# DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM CERAMAH HJ AINURROHMAH DI KECAMATAN JATIROGO KABUPATEN TUBAN

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**


**Oleh:**

**Innayatussolikhah**

**NIM B91214074**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**


**2018**

# PERNYATAAN

## PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Innayatussolikhah

NIM : B91214074

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Jalan Blora, RT 06 RW 08 Desa Wotsogo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 15 Januari 2018

Innayatussolikhah
B91214074

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Innayatussolikhah ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi.

Surabaya, 22 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

**Dr. Hj. Rr. Suhartini,M.Si**
**NIP. 195801131982032001**

Penguji I

**H. Fahrur Razi, S. Ag, M. HI**
**NIP. 196906122006041018**

Penguji II

**Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag**
**NIP.196912041997032007**

Penguji III

**Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag**
**NIP. 195706091983031003**

Penguji IV

**Wahyu Ilaihi, MA**
**NIP. 197804022008012 02**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Innayatussolikhah

NIM : B91214074

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Diksi dan Gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 15 Januari 2018

Dosen Pembimbing,

**H. Fahrur Razi, S.Ag,M.HI**

**NIP. 196906122006041018**

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : INNAYATUSSOLIKHAH
NIM : B91214074
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi
E-mail address : naya.solikhah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM CERAMAH HJ AINURROHMAH DI KECAMATAN JATIROGO KABUPATEN TUBAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis

( INNAYATUSSOLIKHAH )
*nama terang dan tanda tangan*

# ABSTRAK

**Innayatussolikhah, NIM B91214074,** 2018 "*Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban*" Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

**Kata Kunci :** Diksi, Gaya bahasa dan Ceramah

Penelitian ini, difokuskan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah yang meliputi ketepatan dan kesesuaian pilihan kata, makna kata dan jenis gaya bahasa yang digunakan.

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ketepatan kata ceramah Hj Ainurrohmah ditunjukkan dalam pilihan katanya yang lebih memilih kata bermakna denotatif daripada konotatif, dan juga dalam membedakan kata berejaan yang sama Hj Ainurrohmah terlebih dahulu memaparkan penjelasan, sebelum mengucapkan kata yang berejaan sama. Pemilihan kata umum terlebih dahulu setalah itu kata khusus sebagai penjelas. Yang kedua kesesuaian pilihan kata dalam ceramah Hj Ainurrohmah ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kultur audien. Hj Ainurrohmah lebih sering menggunakan bahasa jawa dalam ceramahnya. Bahasa yang digunakan yaitu percampuran antara bahasa jawa *ngko* dan *krama*. Gaya bahasa yang digunakan dalam ceramah Hj Ainurrohmah beragam, gaya bahasa percapakan, gaya bahasa menengah, dan gaya bahasa Anistesi, repetisi, asonansi, hiperbola, ironi, eufemismus, erotesis, elipsis, simile.

Penelitian ini membahas fokus mengenai diksi dan gaya bahasa Hj Ainurrohmah dalam ceramah, oleh sebab itu peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai gaya retorika (non verbal) dalam ceramah Hj Ainurrohmah.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... **i**
**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **ii**
**PENGESAHAN TIM PENGUJI** ..... **iii**
**MOTTO DAN PERSEMBAHAN** ..... **iv**
**PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN** ..... **v**
**ABSTRAK** ..... **vi**
**KATA PENGANTAR** ..... **vii**
**DAFTAR ISI** ..... **ix**
**DAFTAR TABEL** ..... **xi**
**BAB I PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 10
C. Tujuan Penelitian ..... 10
D. Manfaat Penelitian ..... 11
E. Definisi Konsep ..... 11
F. Sistematika Pembahasan ..... 14
**BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**
A. Kajian Pustaka ..... 16
1. Ceramah ..... 16
2. Diksi (Pemilihan Kata) dalam Ceramah ..... 23
3. Gaya Bahasa dalam Ceramah ..... 33
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan ..... 44
**BAB III METODE PENELITIAN**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 51
B. Kehadiran Peneliti ..... 53
C. Setting Penelitian ..... 54
D. Sumber Data ..... 55
E. Tahapan Penelitian ..... 56
F. Teknik Pengumpulan Data ..... 61
G. Teknik Analisis Data ..... 66
H. Teknik Keabsahan Data ..... 67
**BAB IV PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN**
A. Setting Penelitian ..... 69
B. Penyajian Data ..... 79
C. Analisis Data ..... 90
**BAB V PENUTUP**


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kesimpulan ..... 111
B. Saran ..... 112

**DAFTAR PUSTAKA ..... 113**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar belakang Masalah

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, dan saluran penyebaran Islam di Indonesia salah satunya lewat dakwah. Islam dan dakwah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, Islam berkembang dengan upaya dakwah.

Secara integral dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran. Oleh karena itu, dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu saja, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap pengikutnya. [1]

Dakwah sendiri berasal dari *fi'il* yaitu *da'a, yad'u*, yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru. Sedangkan menurut istilah yakni suatu usaha aktif untuk meningkatkan tata nilai hidup keagamaan seseorang dengan ketentuan Allah SWT.[2] Sebagaimana dalam *Al Qur'an*:

[1] A.Sunarto AS, *Etika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2015), h.77
[2] Andi Darmawan, Dkk., *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

”*dan hendaklah di antara kamu golongan umat yang menyeru kepada kepada kebajikan, dan menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*. (QS. *Al Imran {3}*: 104)[3]

Menurut W. Arnold, dakwah merupakan bagian dalam kehidupan umat beragama. Oleh karena itu, dakwah sangat penting dalam Islam, kegiatannya menyatu dengan kehidupan manusia di dunia yang menjadi bukti bahwa adanya hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan semesta. Sehingga Islam menjadi agama dakwah dalam teori dan prakteknya yang telah dicontohkan oleh junjungan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya.[4]

Pendakwah sebagai salah satu unsur dari dakwah memiliki peran yang penting. Mulai dari mengetahui bagaiamana cara berdakwah, mengolah materi yang akan disampaikan, dan mengemas aktivitas dakwah seefektif mungkin agar materi yang disampaikan dipahami oleh *mad'u*. Dalam proses penyampaian materi dakwah kepada *mad'u* atau masyarakat umum melalui beberapa metode. Penggunaan metode dalam penyampaian dakwah merupakan cara bagaimana agar isi materi dipahami oleh *mad'u.* Suatu proses dakwah tentunya memiliki strategi. Strategi merupakan rencana atau tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan

[3] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (edisi yang disempurnakan)* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011) jilid,5 h.381
[4] Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: PT. Bumirest, 1985), Cet I, h.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.[5] Dalam mewujudkan strategi yang telah disusun, memerlukan sebuah metode. Jika strategi mengarah kepada sebuah perencanaan , sedangkan metode adalah sebuah cara untuk mewujudkan rencana itu.

Salah satu klasifikasi metode dakwah diuraikan oleh Dr. Abdul Karim Zaidan, yang menyatakan bahwa penyampaian dakwah dilakukan dengan tiga cara, yakni komunikasi lisan dan tulisan, aksi atau amal dan keteladanan pendakwah. Sementara itu, Dr. Mustofa Ya'kub menjelaskan metode dakwah dengan menggunakan istilah pendekatan dakwah, yang terdiri atas beberapa pendekatan, yaitu pendekatan personal, pribadi, pendidikan, penawaran, misi, korespondensi, dan diskusi.[6]

Berdasarkan uraian di atas, metode lisan (oral) dalam berdakwah merupakan metode yang melekat dalam aktivitas dakwah. Karena dalam berdakwah yang didalamnya ada penyampaian materi kepada *mad'u*, proses komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan lisan, akan memudahkan pemahaman *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan.

Salah satu metode lisan (oral) yang populer adalah ceramah. Ceramah berarti pidato, berbicara di depan khalayak atau audien yang banyak. Ceramah merupakan salah satu metode lisan dakwah yang banyak dipraktikan dalam masyarakat. Pada zaman Rasulullah metode ceramah juga sering digunakan.

---

[5] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 349-350
[6] Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ceramah merupakan kelompok bicara satu arah, pembicara menyampaikan gagasannya kepada pihak lain dan tidak memerlukan reaksi berupa tanggapan atau respon.[7] Dalam melakukakan ceramah tentunya ada interaksi langsung antara pendakwah dan *mad'u*, maka dari itu perlu persiapan yang matang sebelum melakukan ceramah.

Diantara berbagai alat terpenting yang dimiliki pembicara untuk membantu menjelaskan gagasannya adalah kemampuan mendefinisikan sesuatu apa saja, sebelum seseorang dapat mengatakan fakta kepada seseorang, ia harus memutuskan apakah pendengarnya mengerti kata-kata yang akan digunakan. Jika pendengarnya tidak mengerti kata yang disebut pembicara, mungkin pendengar akan salah paham dan bingung. [8]

Hal tersebut juga berlaku untuk aktivitas dakwah dengan metode ceramah, salah satu tujuan utama dakwah ialah berkomunikasi seefektif mungkin dengan *mad'u* atau audien. Dan hal tersebut dapat tercapai dengan adanya pemahaman *mad'u* mengenai isi ceramah yang disampaikan. Seorang pendakwah yang bertugas menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar dalam penyampaiannya dituntut agar *mad'u* tidak hanya mendengar pesan dakwah melainkan dapat memahami dan menerapkan isi dakwah dalam kehidupannya. Dan salah satu kecakapan yang harus diperhatikan ialah keterampilan berbicara mulai dari pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan. Apabila pemilihan kata yang digunakan tepat, dan sesuai dengan

[7] Balqis Khayyirah, *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 49
[8] Ernest G.Bormann , *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta : Erlangga, 1991), h. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi *mad'u* atau audien maka isi ceramah yang disampaikan akan diterima oleh *mad'u* atau audien. Sedangkan gaya bahasa seorang pendakwah sesuai dengan ciri khas masing-masing, dan hal tersebut menjadi pembeda pendakwah satu dengan yang lainnya.

Berkenaan dengan itu, sudah jelas bahwa pendakwah ialah orang yang berpengaruh dalam penyampaian isi dakwah, mengerti bagaiamana kondisi *mad'u* atau audiennya, baik dari aspek geografis maupun psikologis. Dan kedua aspek itu juga mempengaruhi pemilihan kata dan gaya bahasa yang akan dipilih seorang pendakwah. Komunikan (*mad'u*) yang akan mengkaji siapa komunikator yang akan menyampaikan pesan tersebut. Jika ternyata informasi yang diutarakan tidak sesuai dengan diri komunikator betapapun tingginya teknik komunikasi yang digunakan maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. [9]

Seorang pendakwah yang berdakwah biasanya mempunyai daya tarik tersendiri, salah satunya cara penyampaian isi dakwah kepada *mad'u* atau audien, baik dari segi pemilihan kata atau gaya bahasa yang digunakan. Apabila pemilihan kata dan gaya bahasa yang disampaikan dapat memahamkan *mad'u* atau audien bahkan dapat menarik perhatian *mad'u*, maka isi dakwah yang disampaikan dapat diamalkan oleh audien.

Seorang pendakwah tentunya mempunyai ciri khas dalam pemilihan kata atau biasa disebut dengan diksi dan juga gaya bahasa pada aktivitas

[9] Wahyu laihi dkk, *Komunikasi dakwah* (Surabaya: Mitra Media Nusantara, 2013), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramahnya. Diksi atau pilihan kata merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses dakwah, suatu kekhilafan yang besar apabila menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia.[10] Karena apabila pemilihan kata yang digunakan tidak tepat dengan kondisi *mad'u* atau audien, maka isi dakwahpun hanya akan menjadi bahan pendengaran saja. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaiamana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi serta kemampuan untuk menemukan kecocokan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.[11]

Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang sulit mengungkapkan maksud dikarenakan pemilihan kata yang tidak tepat, maka dari itu sebagai seorang pendakwah yang bertugas menyampaikan pesan kepada, *mad'u* atau audien, maka pemilihan kata yang tepat dan gaya bahasa yang santun, lugas, sederhana tidak bertele-tele, akan menunjukan kredibilitas seorang pendakwah. Disamping itu dijumpai juga seorang pendakwah yang menyampaikan materi dakwah hanya itu-itu saja dan jarang bervariasi. Padahal jika seorang pendakwah mampu memilih kata-kata dalam aktivitas dakwahnya, walaupun dengan tema materi yang sama jika pemilihan kata saat

[10] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 23
[11] Ibid, h.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian berbeda maka akan terlihat lebih menarik. Maka dari itu pemilihan kata dan gaya bahasa penting diperhatikan bagi seorang pendakwah, terutama aktivitas dakwah yang menggunakan metode ceramah.

Diksi yang tepat, cermat, baik dan benar akan memberikan nuansa positif dan menyenangkan bagi lawan bicara.[12] Dan diksi yang tepat akan membantu mencegah terjadinya kesalahpahaman. Ketepatan diksi merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seseorang ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Jika kata yang dimunculkan tidak tepat niscaya gagasan yang didapatkan akan memunculkan kesalahtafsiran maupun kesalahmengertian. [13]

Dalam Al-Qur'an terdapat prinsip pemilihan kata dalam berkomunikasi, agar tercipta komunikasi yang efektif. Diantaranya *Qoulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) QS. Al-Isra', 4;5. *Qoulan Sadida* (perkataan yang benar, mengandung kejujuran) QS. Al-Ahzab 33;70. *Qoulan Baligha* (perkataan yang berbekas di jiwa) QS. An-Nisa', 4;63. *Qoulan Kariman* (perkataan yang mulia) QS. Al-Isra'. 17;23. *Qoulan Maisura (*perkataan yang pantas*)* QS. Al-Isra', 17;28. *Qoulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) QS. Thaha, 20;44.[14] Beberapa prinsip diksi dalam komunikasi yang terdapat dalam Al-qur'an inilah yang menunjukkan pentingnya memperhatikan pemilihan kata dalam komunikasi khususnya untuk kegiatan dakwah dengan metode ceramah. Seperti halnya pemilihan kata, gaya bahasa juga harus

[12] Susilo Mansurudin, *Mozaik Bahasa Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 74
[13] Ibid, h.77
[14] Syamsul Huda, *Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi Metodologi dan Kompetensi* (Solo: Pustaka Hakami, 2011), h. 227-231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperhatikan karena gaya bahasa dapat dikatakan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian.

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula peniaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.[15]

Gaya bahasa bagi seorang pendakwah menunjukan karakter atau ciri khas dalam aktivitas ceramahnya. Misalnya ustadz Anwar Zahid asal Bojonegoro yang sering menggunakan gaya bahasa asonansi atau biasa disebut oleh masyarakat sebagai gaya bahasa *otak atik matuk* . hal itu menunjukkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pendakwah.

Pentingnya meneliti diksi dan gaya bahasa karena diksi sebagai pilihan kata yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan ide kepada *mad'u*. Diksi dan gaya bahasa penting dikuasai seseorang agar mampu mempersuasif dan meyakinkan seseorang.

Hj Ainurrohmah dalam melakukan aktivitas ceramahnya sangat digemari oleh audien, karena pembawaannya yang sopan dan santun serta

[15] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didukung dengan penampilannya dalam setiap ceramah yang menarik. Ia melakukan ceramahnya disekitar wilayah Tuban dan juga sampai ke luar kota. Hj Ainurrohmah juga melakukan ceramah di masjid-masjid di beberapa wilayah Tuban yang biasa disebut pengajian wisata rohani *ahad* pagi.

Alasan peneliti memilih Hj Ainurrohmah, karena ia merupakan representasi pendakwah perempuan di wilayah Tuban yang notabennya minim pendakwah perempuan. Ceramah Hj Ainurrohmah juga sangat menyentuh hati karena disampaikan dengan lemah lembut dan sesuai dengan kondisi dan situasi audien, penyampaian isi ceramahnya juga dijelaskan secara detail dan sangat persuasif. Sososk Hj Ainurrohmah juga banyak dikenal dimasyarakat khusunya wilayah Tuban. Hj Ainurrohmah juga melakukan dakwahnya pada santri-santri, karena Hj Ainurrohmah juga pengasuh pondok pesantren. Biasanya juga mengajar beberapa kitab dan melakukan pembimbingan baca Al- Qur'an kepada santri-santrinya.

Dalam ceramahnya, ketika Hj Ainurrohmah menyampaikan isi ceramahnya dengan penjabaran yang gamblang, dan visualisasi yang sangat jelas, jadi audien masuk kedalam penjelasan materi dakwah. Walaupun Hj Ainurrohmah seorang pendakwah perempuan, tapi dakwahnya digemari oleh berbagai kalangan baik laki-laki maupun perempuan.

Kecamatan Jatirogo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Tuban, dan merupakan representatif dari Tuban bumi *Wali*. Karena ada beberapa Pondok dan *petilasan* para *Wali*. Juga merupakan wilayah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padat penduduk. Di Jatirogo juga terdapat pengajian Wisata Rohani yang diadakan setiap minggu pagi, yang menjadi tempat atau wadah bagi para pendakwah untuk bertugas menyampaikan kebaikan. Mayoritas penduduk Jatirogo juga beragama Islam. Keadaan yang demikian menjadi alasan mengapa peneliti memilih wilayah Jatirogo.

Sesuai dengan fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana diksi yang digunakan dalam ceramah Hj Ainurrohmah?
2. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam ceramah Hj Ainurrohmah?

## C. Tujuan Peneitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dalam ceramah Hj Ainurrohmah?
2. Untuk mengetahui dan memahami gaya bahasa yang digunakan dalam ceramah Hj Ainurrohmah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Manfaat Penelitian

Memang sudah seharusnya sebuah penelitian harus memiliki manfaat bagi pembaca baik bersifat teoritis maupun praktik.

1. Secara teoritis
   a. Dapat menambah ataupun mengembangan wawasan tentang aktivitas dakwah khusunya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
   b. Menambah literatur bagi para pendakwah guna menambah pengetahuan dalam bidang dakwah
2. Secara praktis
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi peneliti tentang diksi dan gaya bahasa dalam aktivitas ceramah, dan nantinya akan dapat diamalkan. Serta dapat menjadi pertimbangan bagi progam studi Komunikasi dan penyiaran Islam untuk mengembangkan progam di bidang dakwah.
   b. Sebagai karya ilmiah dalam memenuhi tugas akhir dalam progam strata satu (S1).

## E. Definisi Konsep

Pada definisi konseptual ini, peneliti menjelaskan tentang makna konsep dari judul penelitian.

1. Diksi (pilihan kata)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diksi ialah pilihan kata, maksudnya memilih kata yan tepat untuk menyatakan sesuatu.[16] Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikannya, pemilihan kata juga memperhatikan situasi dan kondisi.

Dapat diuraikan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. [17]

Dalam pembahasan diksi juga ada tentang makna. Kata yang mengandung makna yang sebenarnya atau apa adanya disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna denotatif, sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan,perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotatif atau konotasi.

---

[16] Ahmad Bahtiar & Fatimah, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: In Media, 2014 ), h. 83

[17] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sebagai seorang pendakwah dalam hal pemilihan kata (diksi) tidak hanya bentuk usaha untuk memilih kata yang tepat, tetapi juga makna yang timbul dari kata tersebut harus diperhatikan. Dari segi makna dan struktur kata yang akan diucapkan.

2. Gaya Bahasa

Gaya atau khusunya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*.[18] Gaya dapat dikatakan sebagai cara ungkapan diri sendiri, dapat melalui bahasa, sikap maupun tingkah laku. Dan jika kita hubungkan gaya dengan bahasa maka dapat diartikan cara menggunakan bahasa.

Ada banyak macam jenis gaya bahasa mulai dari segi pemilihan kata, nada, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Bahasa adalah alat untuk kita berkomunikasi, sebab itu penggunaan bahasa secara tepat akan menjadi salah satu faktor dari kelancaran proses komunikasi. Bahasa yang digunakan setiap orang berbeda-beda, memiliki gaya ciri khas masing-masing. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan seorang pendakwah dalam berceramah juga memiliki karakteristik tersendiri. Adapun gaya bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam ceramah Hj Ainurrohmah.

3. Ceramah

Ceramah adalah pidato yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk, sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar[19] ceramah merupaka metode lisan dakwah yang sering dipraktekan di

[18] Ibid, h. 112
[19] Balqis Khayyirah, *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Ceramah dianggap cukup potensial dalam meningkatkan pengetahuan dan merupakan cara yang sederhana untuk menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada masyarakat.

Aktivitas ceramah yang memungkinkan seorang pendakwah bertemu langsung dengan *mad'u* dalam menyampaiakn materi ceramah. Perlu adanya persiapan yang matang, mulai dari materi yang akan disampaikan, penampilan maupun hal terkecil yakni pemilihan kata yang akan dipilih dalam penyampaian.

Ceramah yang memperhatikan banyak hal mulai dari aspek lisan mulai dari bahasa dan kata yang dipakai juga memperhatikan aspek non lisan, yakni bahasa tubuh, ekspresi dan penampilan. Namun pada penelitian ini peneliti fokus kepada ceramah dari segi lisan, yang berkaitan dengan bahasa dan pemilihan kata.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah bagian yang terdiri dari sub-sub pembahasan didalam bab per bab. Yaitu ada lima bab, dijelaskan dibawah ini:

Bab I: Pendahuluan. Yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Kepustakaan. Yang memuat Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu yang Relevan. Adapun kajian pustaka didalamnya terdapat beberapa ulasan materi seperti :ceramah, pengertian diksi, ketepatan pilihan kata, persyaratan ketepatan diksi, macam-macam makna, makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denotatif, makna konotatif. Pengertian gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa, ceramah, diksi dan gaya bahasa dalam ceramah. Dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan sekarang.

Bab III: Metode Penelitian yang meliputi, Jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

Bab IV: Penyajian dan analisis data. Menjelaskan tentang setting penelitian dan biografi Hj Ainurrohmah. Penyajian data tentang diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Hj Ainurrohmah serta Analisis data.

Bab V: Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN KEPUSTAKAAN

## A. Kajian Pustaka

### 1. Ceramah

a. Pengertian Ceramah

Ceramah merupakan salah satu dari metode dakwah. Dan metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.[20] Metode dakwah juga dijelaskan dalam Quran Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS, An-Nahl 125).*[21]

Ayat diatas menjelaskan ada tiga macam metode dakwah diantaranya :

---

[20] M. Munir. Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 24

[21] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (edisi yang disempurnakan),* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011) jilid.5, h.417

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Bi al-Hikmah,* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2) *Mau'izatul Hasanah,* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. Metode ini memberikan nasehat dengan cara yang lembut dan menggugah hati sehingga dapat menerima nasehat dengan baik.
3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan,* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.[22]

Rasulullah SAW bersabda:

حَدِ يْثٌ جُنْدَبٍ قَا لَ النَّبِيْ صَلَي الله عَلَيْهِ وَسَلَّم : اقْرَؤُاالْقُرْانَ

مَاايْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُم,فَاءِ ذَا اَخْلَفْتُمْ فَقُوْمُوْا عَنْهُ

*Diriwayatkan dari Jundab, Nabi SAW bersabda, "Bacalah oleh kalian Al-Qur'an yang dapat menyatukan hati0hati kalian, maka apabila kalian berselisih, maka berdirilah kalian darinya.*[23]

[22] M. Munir. Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 34
[23] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Solo: Insan kamil Solo, 2010), h. 802

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pendakwah perlu mempunyai metode dan sarana dakwah yang efektif, sehingga ia dapat menyampaikan dakwahnya secara bijak dan arif. [24] Metode yang dipakai seorang pendakwah terkadang mempunyai cara masing-masing. Dalam pendidikan, ada metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik memahami sebuah pelajaran. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.[25]Dan pada dasarnya bentuk dakwah itu ada tiga, yaitu dakwah *bil-Lisan*, dakwah tulis, dan dakwah tindakan. Dan dalam pembahasan kali ini, fokus kepada dakwah lisan dengan metode ceramah.

Ceramah merupakan metode lisan dakwah yang popular dan banyak di praktikan dalam masyarakat. Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang pendakwah pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye berpidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. Sedangkan tujuan ceramah yaitu untuk memberikan nasihat dan petunjuk Mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT, mengajak umat

[24] Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM Press, 2010), h. 13
[25] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.[26]

Metode ceramah sebagai salah satu metode berdakwah tidak jarang digunakan oleh pendakwah ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahNya.

Istilah ceramah di zaman mutakhir ini sedang ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintah ataupun swasta, organisasi *(jam'iyah*), baik melalui televisi, radio, maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian orang yang menanamkan ceramah/pidato ini dengan sebutan retorika dakwah, sehingga ada retorika dakwah, retorika sambutan, peresmian dan sebagainya.

Metode ceramah dipergunakan sebagai metode dakwah, efektif apabila :

a). Obyek atau sasaran dakwah berjumlah banyak.

b). Penceramah (mubaligh) orang yang ahli berceramah dan berwibawa.

c). Sebagai sarat dan rukun suatu ibadah seperti khutbah jum'at dan hari raya.

d). Tidak ada metode lain yang dianggap paling sesuai dipergunakan. seperti dalam *walimatul arsy* mungkin yang

[26] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983),h 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cocok hanyalah metode ceramah bukan simulasi *games*, *role playing*, diskusi dan sebagainya.[27]

Ceramah yang baik adalah bila ceramah tersebut dapat menarik perhatian para pendengar serta mudah ditangkap maksud dan tujuannya. Ini dapat dicapai bila si penceramah/ mubaligh betul-betul mempersiapkan diri dan mempersiapkan bahan-bahan ceramahnya serta ditunjang dengan adanya bakat dan kewibawaan.[28]

**b. Unsur-unsur Ceramah**

Sebagai salah satu dari metode dakwah ceramah memiliki unsur-unsur yang sama dengan dakwah diantaranya:

1). Pendakwah (Pelaku dakwah )

Pendakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

2). *Mad'u* (Penerima Dakwah)

*Mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, penerima dakwah. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

a). Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.

[27]Ibid, h.104-106
[28] Ibid, h.108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

c). Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam. [29]

3). Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau topik kajian yang disampaikan oleh seorang Pendakwah kepada *mad'u*. Yang menjadi materi dakwah yakni, ajaran yang ada dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadist*.[30] Endang Saifuddin Anshari membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:

a). Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qadar*.

b). Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas *(thaharah, shalat, as-sahum, zakat, haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun al khas*/hukum perdata dan *al-qanun al-'am*/hukum publik).

[29] M. Munir. Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 23-24
[30] Said bin Ali Wahanif Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1994), h. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c). Akhlak, yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluq* (manusia dan non manusia).

3). Media Dakwah

Media berasal dari bahasa Latin *medius* secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang menyampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa arab media sama dengan *Wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara.[31]

4). Metode Dakwah

Merupakan cara atau jalan yang dipakai seorang pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam aktivitas dakwah metode sangatlah penting, apabila pesan yang dipersiapkan bagus namun metode yang digunakan kurang tepat, maka kemungkinan besar pesan tidak akan sampai kepada *mad'u.*

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarangpun masih merupakan metode yang paling

[31] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 403

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.[32]

**2. Diksi (Pemilihan Kata) dalam Ceramah**

**a. Diksi**

Diksi ialah pilihan kata, maksudnya memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud, kita tidak dapat lari dari kamus. Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang akan disampaikannya, baik lisan maupun tulisan. [33]

Kata merupakan faktor yang dapat menyebabkan kesalahan suatu kalimat. Sangat berperan dalam kalimat atau bahasa, karena merupakan unsur utama pembangun suatu kalimat. Tanpa kata tak mungkin ada kalimat atau bahasa. Wajarlah apabila kita harus berhati-hati benar dengan kata-kata. Seseorang bahasanya disebut baik ditentukan oleh kemahiran dan kecermatan seseorang dalam memilih dan menyusun kata.[34]

Di antara berbagai alat terpenting yang dimiliki pembicara untuk membantu menjelaskan gagasannya adalah kemampuan mendefinisikan sesuatu apa saja sebelum seseorang dapat mengatakan fakta kepada seseorang, ia harus memutuskan apakah pendengarnya mengerti kata-kata yang akan digunakan. Jika pendengarnya tidak

---

[32] Ibid, h.359

[33] Ahmad Bahtiar & Fatimah, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: In Media, 2014), h. 83

[34] Joko Widagdho, *Bahasa Indoneisa Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi* (Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 1994), h.46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahu kata yang disebut pesan pembicara, mungkin ia akan salah paham atau bingung dengan pesan itu.[35]Fungsi-fungsi kata :

1). Kata sebagai lambang, setiap kata merupakan lambang yaitu sesuatu yang mewakili/ menggambarkan suatu obyek yang lain dari kata itu sendiri. Kata "bola" secara jelas tidak identik dengan obyek atau benda "bola", sebagai stimuli semuanya itu berbeda dengan jelas. Tetapi kata "bola" sebenarnya mewakili atau menggambarkan obyek bola, karena kata itu dapat menimbulkan reaksi-reaksi perasaan yang berhubungan obyek tersebut.

2). Kata sebagai atribut objek, kemampuan menggunakan kata-kata sebagai simbol merupakan suatu tanda kemusykilan bahasa. Nama-nama dan kata-kata yang dipandang sebagai atribut yang tidak punya hubungan dengan obyek-obyeknya dapat dimanfaatkan secara efektif untuk maksud-maksud tertentu oleh para pembuat iklan dan ahli-ahli propaganda.

3). Kata sebagai objek, fungsi suatu kata dalam suatu tingkah laku individual, sama dengan fungsi objek-objek yang nyata lainnya dalam tingkah lakunya. Pertimbangan ini berarti bahwa manusia berada dalam satu dunia objek-objek yang

[35] Ernest G. Borman et al, *Retorika suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya, seolah-olah dia tinggal dalam satu dunia objek-objek benda.[36]

Bila pembicara berpidato dengan baik, pendengar jarang menyadari manipulasi daya tarik motif yang digunakan, tidak mengetahui organisasi dan sistem penyusunana pesan, tidak pula mengerti teknik-teknik pengembangan pokok bahasan. Tetapi setiap pendengar mengetahui pasti pembicara yang baik selalu pandai dalam memilih kata-kata. Pernyataan yang sama dapat menimbulkan kesan yang berbeda karena perbedaan kata yang mengungkapkannya.[37]

Diksi bukan hanya pemilihan kata yang tepat tetapi juga menyesuaikan situasi dan kondisi, dengan siapa berbicara dan makna yang timbul dari kata yang dipilih harus sesuai.

**b. Ketepatan Pilihan Kata**

Ketepatan dalam memilih kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan yakni ketepatan dalam memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan, dan ketepatan dari kata yang dipilih. Kepemilikan kosa kata juga menjadi sesuatu yang penting. Apabila seorang pembicara/penulis memiliki kosa kata yang banyak, dalam hal pemilihan kata maka penulis/pembicara bebas memilih kata mana yang akan digunakan dalam mengungkapkan gagasan. Selain itu masalah makna kata juga ikut andil dalam hal ini, karena makna kata dapat berubah dari waktu ke waktu.

[36] M. Moefad, *Perilaku Individu dalam Masyarakat* (Jombang: eL-DeHA Press, 2007), h. 33-34
[37] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Raja Rosdakarya, 2012), h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam komunikasi menggunakan bahasa, kosa kata merupakan unsur yang sangat penting, makna suatu wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa, sebagian besar ditentukan oleh kosakata yang digunakan dalam pengungkapannya.[38]

Pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting, karena pilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Kecuali itu, kesalahpahaman informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tepat.[39]

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih kata yang tepat, diantaranya:

1). Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi. Kalau hanya pengertian dasar dari sebuah kata yang diinginkan seorang penulis/pembicara maka digunakan kata denotasi, sedangkan pemilihan kata konotatif diperlukan apabila penulis/pembicara menginginkan reaksi emosional tertentu.

2). Membedakan dengan cermat kata –kata yang hampir bersinonim. Sinonim merupakan kata-kata yang memiliki persamaan/kemiripan makna, sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih

[38] Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Dalam Pengajaran* (Bandung: ITB, 1996), h. 42-43
[39] Warsiman, *Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Dewa Ruchi, 2007), h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan makna ungkapan lain. Contoh : kata buruk dan jelek, mati dan wafat.

3). Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Bila pembicara sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip dalam tulisannya itu misalnya : bahwa-bawah-bawa, interfensi-inferensi, karton-kartun, proposispreposisi, korporasi-koperasi, dan sebagainya.[40]

4). Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.

5). Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan favorable-favorit.

6). Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: ingat akan bukan ingat terhadap, berharap akan bukan mengharapkan akan. Berbahaya bgai bukan membahayakan bagi sesuatu, takut akan bukan menakuti sesuatu.

7). Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata-kata umum ialah kata-kata yang luas ruang lingkupnya, sedangkan kata-kata khusus ialah kata-kata yang sempit ruang lingkupnya, makin umum makin kabur gambarannya dalam angan-angan.

[40] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, makin khusus, makin jelas dan tepat. Karena itu, untuk mengefektifkan penuturan lebih tepat dipakai kata-kata khusus daripada kata-kata umum.[41]

8). Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukan persepsi yang khusus. Kata-kata ini menggambarkan pengalaman manusia melalui panca indra yang khusus, maka terjamin pula daya gunanya, terutama dalam membuat deskripsi. Contoh : wajahnya manis sekali.

9). Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Perubahan makna mencakup bidang waktu dan tempat. Dapat berupa perluasan arti atau penyempitan arti.

10). Memperhatikan kelangsungan pilihan kata. Yang dimaksud dengan kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Artinya tidak terlalu banyak menggunakan kata untuk suatu maksud. [42]

Seperti yang dijelaskan di atas, ada sepuluh hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan kata yang tepat. Maka dari itu, pembahasan mengenai diksi atau pilihan kata tidak dapat dipandang sebelah mata.

Dalam aktivitas ceramah ketepatan pilihan kata sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman. Sampainya materi ceramah

[41] Soedjito, *Kalimat Efektif* (Bandung: remaja Rosdakaya, 1991), h. 5-6
[42] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada *mad'u* juga dari pesan yang disampaikan, dan pesan itu disusun dari kata-kata.

**c. Kesesuaian Pilihan Kata**

Perbedaan antara persoalan ketepatan dan kesesuaian adalah dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca. Sedangkan dalam persolaan kecocokan atau kesesuaian kita mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir. [43]

Agar kata yang dipilih tidak menganggu suasana, dan tidak menimbulkan ketegangan. Ada beberapa hal yang perlu diketahui, diantaranya:

1). Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal. Bahasa standar adalah semacam dialek kelas dan dapat dibatasi sebagai tutur dari mereka yang mengenyam kehidupan ekonomis atau menduduki status sosial yang cukup dalam suatu masyarakat. Sedangkan bahasa nonstandar adalah bahasa dari mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi. Pilihan kata seseorang harus sesuai dengan lapisan pemakaian bahasa.

[43] Ibid, h.102-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya penulis atau pembicara mempergunakan kata-kata populer. Kata populer adalah kata yang selalu di pakai dalam komunikasi sehari-hari baik dari lapisan bawah maupun atas, diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat.

3). Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum. jargon diartikan sebagai kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu. Oleh karena itu, jargon merupakan bahasa yang khusus sekali.

4). Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*. Kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga, jenaka dalam percakapan.

5). Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati). Biasanya idiom disejajarkan dengan pengertian peribahasa dalam bahasa Indonesia.

6). Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial. Bahasa yang disusun secara seni. Bahasa artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud.[44]

Penggunaan kata yang sederhana dan mudah dipahami sering digunakan dalam aktivitas ceramah.

[44] Ibid, h.103-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**d. Macam-Macam Makna**

Pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif. Untuk menjelaskan kedua jenis makna ini,perhatikan terlebih dahulu kalimat-kalimat berikut:

Toko itu dilayani *gadis-gadis* manis

Toko itu dilayani *dara-dara* manis

Toko itu dilayani *perawan-perawan* manis.

Ketiga kata yang dicetak miring diatas memiliki makna yang sama, ketiganya mengandung referensi yang sama untuk referen yang sama, yaitu wanita yang masih muda. Namun, kata gadis boleh dikatakan mengandung asosiasi yang paling umum, yaitu menunjuk langsung ke wanita yang masih muda, juga mengandung sesuatu yang lain, yaitu "rasa indah" atau "rasa poetis", dengan demikian mengandung asosiasi yang lebih menyenangkan. Sedangkan kata perawan, disamping menunjuk makhluk yang sama, juga mengandung asosiasi yang lain.

Berbicara mengenai makna yang timbul dari sebuah kata. Pada umunya makna dari kata terbagi menjadi dua yakni makna denotatif dan konotatif.

1). Makna Denotatif

Makna denotatif ialah makna sebenarnya, baik sebagai kata lepas maupun dalam kalimat. Makna dalam alam wajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Makna denotatif sering disebut juga makna konseptual. Misalnya kata makan, bermakna memasukkan ke dalam mulut, dikunyah, dan ditelan. Makna kata makan seperti itu adalah makna denotatif.[45]

Bila mengucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu, maka berarti kata tersebut ingin menunjukan, mengemukakan, dan menunjuk pada hal itu sendiri. Karena denotatif adalah suatu pengertian yang terkandung dalam sebuah kata secara objektif.

Makan denotatif, suatu kata mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu, denotasi merupakan identifikasi eksplisit dari yang dimaksud.[46]

2). Makna Konotatif

Sangat berbeda dengan makna denotasi atau makna konseptual yang sudah disampaikan dibagian depan tadi, makan konotatif selalu bersifat asosiatif. Artinya, pemaknaan sebuah bentuk kebahasaan harus dikaitkan dengan asosiasi-asosiasi tertentu yang dimungkinkan hadir didalam proses pemaknaan itu. Makna konotatif sering disebut makna konstektual. Jadi, sebuah bentuk kebahasaan akan dapat

[45] Ahmad Bahtiar & Fatimah, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: In Media, 2014), h.85
[46] M. Moefad, *Perilaku Individu dalam Masyarakat* (Jombang: eL-DeHA Press, 2007),h 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan berbeda atau tidak sama. Adapun contoh dari bentuk kebahasaan yang dimaknai secara konstektual sebagai berikut :

Pemilu legislatif yang lazimnya digunakan untuk memperebutkan kursi-kursi parlemen baru saja berlangsung.

Akan sangat jelas kelihatan bahwa "kursi" tidak bermakna tempat duduk tetapi bermakna "kekuasaan" atau mungkin pula dapat dimaknai sebagai "kesempatan untuk berkuasa". [47]

**3. Gaya Bahasa Dalam Ceramah**

**a. Gaya Bahasa**

Berbicara tentang gaya bahasa, pertama-tama perlu kita cermati bahwa soalnya bukanlah sola menggaya, melainkan daya guna bahasa:kesanggupan menyampaikan pengalaman batin dengan hasil sebesar-besarnya.[48]

Gaya atau khusunya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Keterampilan berbahasa yang lengkap mencangkup empat keterampilan, yaitu mendengarkan atau memahami bahasa lisan, berbicara, membaca atau

[47] Kunjana Rahardi, *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.84
[48] A. Widyamartaya, *Seni Menggayakan Kalimat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami bahasa tulisan, dan menulis atau menggunakan bahasa secara tertulis.[49]

Pembicara yang baik adalah pembicara yang cermat dalam berbahasa. Gaya lisan merupakan kualitas gaya berbicara yang secara jelas dibedakan dengan bahasa tulisan.[50] Bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama-tama dan paling berurat-berakar dari masyarakat manusia. Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.[51]

Para peneliti telah mengamati sejumlah tulisan dan pembicaraan telah menemukan perbedaan penting. Pada umumya, bahasa lisan terdiri dari kata-kata yang lebih sederhana, lebih pendek, dan lebih popular daripada kata-kata dalam bahasa tulisan. Bahasa lisan juga mengandung sejumlah besar istilah-istilah referensi sendiri dan banyak menggunakan kata-kata seperti semua, tidak satupun, setiap, selalu, tidak pernah. Bahasa lisan lebih banyak menggunakan istilah-istilah yang konkrit, sedangkan bahasa tulisan lebih banyak menggunakan istilah yang abstrak.[52]

---

[49] Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra* (Bandung: C.V Diponegoro, 1984), h.103
[50] Luluk fikri Zuhriyah, *Public Speaking* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014),h 65
[51] Samsuri, *Analisis Bahasa* (Malang: Erlangga, 1987),h. 4
[52] Luluk fikri Zuhriyah, *Public Speaking* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 65-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Penggunaan bahasa dan gaya bicara yang diidentifikasikan dengan keyakinan komunikator yang memiliki kesan bahasa berbeda.[53] Jenis gaya bahasa berdasarkan segi bahasa dibedakan menjadi empat macam , diantaranya:

1). Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

2). Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana

3). Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

4). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.[54]

Ceramah sebagai proses penyampaian materi dakwah secara lisan, dan sebagai salah satu metode dakwah. Memiliki unsur-unsur mulai dari, pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan makna dari sebuah kata. Maka dari itu, jenis gaya bahasa yang berjumlah empat itu akan peneliti bahas dan dianalisis dalam sebuah ceramah.

a). Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya pengunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situais tertentu.

---

[53] Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), h. 214
[54] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h 115-117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa dalam tingkatan bahasa nonstandard tidak akan dibicarakan di sini, karena tidak akan berguna dalam tulisan-tulisan ilmiah atau ilmiah popular.

(1). Gaya bahasa resmi, gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan dipelihara. Amanat kepresidenan, berita Negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato yang penting, artikel-artikel yang serius atau esai yang memuat subjek-subjek yang penting, semuanya dibawakan dengan gaya bahasa resmi.

(2). Gaya bahasa tak resmi, merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar. [55]

(3). Gaya bahasa percakapan, dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata popular dan kata-kata percakapan. Namun disini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan

[55] Ibid, h.117-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini.[56]

b). Gaya Bahasa berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan..[57]

(1). Gaya sederhana, gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya.

(2). Gaya mulia dan bertenaga, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar.

(3). Gaya bahasa menengah, gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai.

c). Gaya berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud, dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Gaya bahasa berdasarkan kalimat diantaranya :

[56] Ibid, h.120
[57] Ibid, h121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1). Klimaks ,semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. [58]

(3). Anti klimaks, sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berurut-urut ke gagasan yang kurang penting.[59]

(4). Paralelisme, semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran adalah pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Contoh: baik golongan tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah.

(5). Antithesis, gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Contoh : kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.

(6). Repetisi, perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

[58] Ibid, h 24
[59] Ibid, h.125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d). Gaya Bahasa Berdasarkan langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna yaitu adakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih berrsifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatf atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai dimaksudkan disini.

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok yaitu, gaya bahasa retoris, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

(1). Gaya bahasa retoris

(a). Aliterasi, perulangan konsonan yang sama contoh: **T**akut **t**itik lalu **t**umpah.

(b). Asonansi, perulangan bunyi vocal yang sama. contoh : ini muka penuh luka siapa punya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(c). Anastrof, semacam gaya retoris yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Contoh : pergilah ia meninggalkan kami

(d). Apofasis , gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Contohnya : saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah.

(e). Apostrof, pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Contohnya : hai kamu dewa-dewa yang berada di surga.

(f). Asindeton, gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Contoh : dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan.

(g). Polisendenton, kebalikan dari asindenton.

(h). Kiasmus, semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain. Contoh : semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

(i). Ellipsis , menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendengar.contoh : masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat, tetapi psikis.....

(j). Eufemismus, ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang. Contoh : ayahnya sudah tak ada (mati)

(k). Litotes, gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Contoh : kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

(l). Hysteron Proteron, kebalikan dari yang logis, kebalikan dari sesuatu yang wajar. Contoh : kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

(m). Pleonasme dan tautologi, mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untukmenyatakan satu pikiran atau gagasan.

(n). Periphrasis, mirip dengan pleonasme, perbedaannya terletak pada kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata.

(0). Prolepis , gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

(p). Erotesis, digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek yang mendalam dan penekanan yang wajar.

(q). Silepsis dan zeug, dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya hanya salah satu mempunyai hubungan dengan kata pertama.

(r). Koreksio, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

(s). Hiperbol, memperbesar pernyataan.

(t). Paradox, mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta fakta yang ada.

(u). Oksimoron, menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

(2). Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain. Berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukan kesamaaan antara kedua hal tersebut. Jenis-jenis gaya bahasa kiasan:

(a). Persamaan atau simile ialah perbandingan yang bersifat eksplisit, dengan kata seperti, sebagai.[60]

(b). Metafora yaitu membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Contoh bunga bangsa.

(c). Alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan

(d). Personifikasi yaitu menggambarkan benda mati seolah bernyawa. Contoh : angin yang meraung.

[60] A. Widyamartaya, *Seni Menggayakan Kalimat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(e). Alusi, mensugestikan kesamaan antara orang, tempat dan peristiwa. Contoh : Bandung adalah paris jawa.

(f). Eponim, seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, contoh " hellen dan troya"

(g). Epitet, sautu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang, contoh :lonceng pagi.

(h). Sinekdoke, mempergunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan, contoh "setiap kepala dikenakan Rp 100.

(i). Metonimia, mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal, karna mempunyai pertalian yang dekat, contoh : saya minum satu gelas, ia dua gelas.

(j). Antonomasia, penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar atu jabatan. Contoh : yang mulia tak dapat menghadiri

(k). Hipalase, sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang lain. Contoh : ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah.

(l). Ironi, mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Contoh : saya tahu anda adalah seorang gadis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat.[61]

## B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naila Nahdiyah pada tahun 2014 berjudul "DIKSI PESAN DAKWAH USTADZAH Dra. Hj. UCIK NURUL HIDAYATI, M.Pd.I". skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat permasalahan bagaimana ketetpatan dan kesesuaian diksi pesan dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul Hidayati, M.Pd.I. skripsi ini menghasilkan:
   a. Ketepatan pemilihan kata dalam pesan dakwah Ustadzah Ucik Nurul Hidayati (Ustadzah Ucik) ditunjukkan dengan bahasa atau kata dalam ceramahnya lebih memilih kata bermakna denotasi. Ustadzah Ucik lebih memilih kata khusus untuk menyampaikan pesan dakwahnya.
   b. Kesesuaian pemilihan kata Ustadzah Ucik ditunjukkan dengan bahasanya sesuai dengan kultur jamaah, kebanyakan jamaah Ustadzah Ucik dari kalangan berbahasa jawa maka Ustadzah Ucik lebih memilih bahasa jawa dalam ceramahnya. Bahasa madura juga digunakan manakala menghadapi masyarakat berbahasa madura.
   c. Penilaian adalah sesuatu yang merujuk pada baik atau buruknya sesuatu. Dari beberapa temuan penelitian hasil kategorisasi

[61] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilain jamaah dalam penyajian data, peneiliti menyimpulkan bahwasanya dari sekian jamaah yang menjadi informan penelitian menilai bahwa diksi pesan dakwah Ustadzah Ucik Nurul Hidayati bagus atau positif.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang fokus pada diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arina Hidayah pada tahun 2015 yang berjudul "DIKSI KH.SUMARKAN DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DI TV9". Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat permasalahan bagaimana diksi yang digunakan oleh KH Sumarkan. Skripsi ini menghasilkan:
    a. Untuk menentukan sebuah tema Kiai Sumarkan lebih sering menggunakan kata-kata yang lumrah digunakan oleh masyarakat dan mengolahnya menjadi kata-kata yang menarik. Sehingga mampu menarik perhatian dan mengambil simpati masyarakat untuk mengetahui lebih dalam maksud dari tema tersebut.
    b. Kiai Sumarkan membedakan secara cermat kata denotasi dan kata konotasi. Dia menggunakan kata denotasi dalam ceramahnya ketika menyampaikan pengertian suatu bahasan, ketika ia menyampaikan nasihat, arti dari ayat Al-Qur'an, hadits atau perkataan sahabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widiatin Anisa' pada tahun 2015, dengan judul "DIKSI DALAM PESAN DAKWAH KH. SUEB THOYYIB DALAM PENGAJIAN RUTIN YASINAN DAN TAHLILAN DI AMPEL SURABAYA" dengan menggun akan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat permasalahan bagaimana tanda dan makna dalam pesan dakwah KH Sueb Thoyyib. Skripsi ini menghasilkan :
    a. Pesan dakwah yang disampaikan oleh Kh Sueb Tjoyyib dapat diterima oleh jamaah karena pemilihan kata yang sesuai dan dapat memebedakan makna denotasi dan konotasi, serta kata yang bersinonim
    b. Tanda dan makna, pesan yang disampikan merupakan tanda dan penjelasan dari tanda yang disampiakn merupakan makna.

    Berbeda dengan skripi penulis, yang fokus kepada diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrhmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.
4. Penelitisan yang dilakukan oleh Fitriana Sobiroh pada tahun 2017 dengan judul " DIKSI DALAM DAKWAH BIL LISAN KH MASYHUDI MUCHTAR PADA JAMAAH PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO (hari Rabu tanggal 02 November 2016). Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna denotatif dan konotatif serta penilaian jamaah terhadapa dakwah bil lisan KH Masyhudi Muchtar. Skripsi ini menghasilkan :

a. Penyampaian makna denotatif kepada jamaah lebih sering dan perkataan yang menggunakan makna denotatif tidak memberatkan jamaah. Makna denotatif dipakai saat menyampaikan dalil atau hadis terkait dengan tema ceramah.
b. Penyampaian makna konotatif disampaikan sesaat setelah makna denotatif diucapkan. Dan kedua makna selalu beriringan bertujuan agar jamaah tidak terlalu lama untuk memahami ceramah yang sedang disampaikan.
c. Penilaian jamaah yakni bisa memahami apa yang disampaikan oleh KH. Masyhudi Muchtar dan sesuai dengan kultur jamaah yang berbagai macam status pendidikan. Sesuai penilaian jamaah yang menuturkan bahwa kata per kata yang disampaikan ringan dan tidak bertele-tele.

Berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada diksi dan gaya bahasa

dalam ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban.

5. Penelitian terdahulu yang relevan adalah karya Didik Marwanto A310060077. 2010. Universitas Muhamadiyah Surakarta. Dengan judul “Analisis Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu ST12”. Metode kualitatif . hasil skripsi pemakaian kata yang bernakna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denotatif dan pemakaian kata yang bermakna konotatif. Bentuk pemakaian gaya bahasa dalam lirik lagu ST 12 yaitu gaya bahasa repetisi, personifikasi, infersi, tautologi, sinestesia, sinisme, hiperbola, metafora, paradoks, simile.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu yang relevan

| No. | Peneliti, Tempat, Tahun | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Naila Nahdiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014 | Diksi Pesan Dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul Hidayati, M.Pd.I | Meneliti tentang diksi, dan jenis penelitian kualitatif | Objek penelitian, dan fokus penelitian . penulis fokus pada diksi dan gaya bahasa. |
| 2 | Arina Hidayah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015 | Diksi Kh.Sumarkan Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di Tv9 | Memiliki kesamaan dalam membahasa diksi, dan jenis penelitian dengan metode deskripstif | Objek penelitian. Peneliti ini memebahasa diksi dalam pesan dakwah, sedangkan penulis membahas diksi dan gaya bahasa dalam ceramah. |
| 3 | Widiatin Anisa' , UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2015 | Diksi Dalam Pesan Dakwah Kh. Sueb Thoyyib Dalam Pengajian Rutin Yasinan Dan Tahlilan Di Ampel Surabaya | Persamaan meneliti tentang diksi dan jenis penelitian kualitatif | Perbedaannya penelitian ini membahas tentang tanda dan makna dalam diksi, sedangkan penulis membahasa kesesuai, ketepatan, makna dalam diksi serta gaya bahasa dalm ceramah Hj Ainurrohmah |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 4 | Fitriana Sobiroh, UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2017 | Diksi Dalam Dakwah Bil Lisan Kh Masyhudi Muchtar Pada Jamaah Putri Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo | Persamaannya meneliti tentang diksi dan jenis penelitian kualitatif | Perbedaannya , penelitian ini fokus pada makna denotatif dan konotatif dalam dakwah bil lisan, sedangkan peneletian kali ini fokus pada diksi dan gaya bahasa dalam ceramah |
| 5. | Didik Marwanto A310060077. 2010. Universitas Muhamadiyah Surakarta. | "Analisis Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu ST12". | Persamaannya meneliti tentang diksidan gaya bahasa dan jenis penelitian kualitatif | Perbedaannya: penelitian ini menggunakan tehnik simak dan catat, sedangkan penelitian kali ini menggunakan wawancara dan observasi |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu.[62]

Banyak definisi yang mengemukakan pengertian penelitian kualitatif, pertama, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sejalan dengan hal itu Krik Dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.[63] Sedangkan David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.[64] Dari kajian tentang definisi kualitatif dapatlah disintesiskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penlitian

---

[62] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 22

[63] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h 4.

[64] Ibid, h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. [65]

Adapun beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif :

a. Penelitian ini fokus terhadap diksi dan gaya bahasa Hj Ainurrohmah, dalam penggalian data membutuhkan pengamatan secara mendalam baik dengan observasi, wawancara maupun dokumentasi.
b. Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah.

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan objek penelitian yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Terdapat dua pengertian, yang pertama mengartikannya sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis. Deskripsi semacam ini berguna untuk mencari masalah sebagaimana halnya hasil penelitian pendahuluan atau

[65] Ibid, h.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksplorasi. Pengertian kedua menyatakan bahwa metode deskriptif dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Setelah menyusun perencanaan penelitian, peneliti lalu ke lapangan tidak membawa alat pengumpulan data, melainkan langsung melakukan observasi atau pengamatan evidensi-evidensi, sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis.[66]

Peneliti menggunakan metode deskriptif karena untuk melakukan penelitian ini dibutuhkan data yang sesuai dengan fakta yang sedang berlangsung sehingga metode deskriptif ini di pilih. Data tentang diksi dan gaya bahasa dari Hj Ainurrohmah yang sesuai fakta dan aktual.

Penelitian ini menggunakan teori Goys Keraf dalam buku *Dikis dan Gaya Bahasa* yang mana menjelaskan bahwa diksi mencakup pemilihan kata yang sesuai untuk mengungkapkan gagasan, pemilihan kata yang sesuai dengan kondisi audien, dan jenis gaya bahasa berdasarkan nada, kalimat, struktur kalimat, serta langsung tidaknya makna. Juga dilengkapi dengan teori-teori dalam beberapa buku yang lain, terkait dengan masalah diksi dan gaya bahasa dalam ceramah.

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini yang berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban". Peneliti berperan langsung dalam hal pengumpulan data, melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Observasi

[66] Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.60-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung sangat relevan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian.[67]

Pada awal pertemuan dengan subjek penelitian, peneliti akan mengutarakan maksud dan tujuan terlebih dahulu, selanjutnya melakukan observasi lapangan dengan mengikuti beberapa kegiatan ceramah yang dilakukaan oleh Hj Ainurrohmah di wilayah Jatirogo maupun luar Jatirogo, dan mengikuti kegiatan di Pondok yang di asuh oleh Hj Ainurrohmah. Karena dengan cara itu peneliti dapat mengetahui diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Hj Ainurrohmah. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Hj Ainurrohmah di kediamannnya yang terletak di Kecamatan Jatirogo sekaligus satu lingkup dengan Pondok Pesantren yang diasuh.

## C. Setting Penelitian

Yang menjadi subjek pada penelitian penulis adalah diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah. Lokasi yang menjadi wilayah penelitian ini adalah berada di Kota Tuban yang tepatnya di Kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban, yang merupakan tempat tinggal Hj Ainurrohmah dan merupakan letak pondok pesantren beliau juga sebagai obyek penelitian, serta daerah sekitar Kecamatan Jatirogo yang merupakan wilayah dakwah Hj Ainurrohmah. Sekaligus wilayah tersebut merupakan tempat tinggal peneliti sendiri.

[67] Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Sumber Data

Menurut Lofland dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.[68]

1. Jenis Data

   a. Sumber data primer

      Yang dimaksud sumber data primer adalah orang yang langsung terlibat dalam penelitian. Adapun yang menjadi data primer pada penelitian ini ialah orang yang mempunyai keterlibatan dalam aktifitas ceramah HJ Ainurrohmah. Berikut profil informan penelitian tentang diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban:

      1. Pertama ialah Hj Ainurrohmah. Ia merupakan subjek sekaligus informan pertama dan utama dalam penelitian ini, dalam hal ini peneliti akan mewawancarai tentang beberapa hal yang berkenaan dengan diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah.
      2. H. Najib Affandi, merupakan suami dari Hj Ainurrohmah. Ia juga motivator dan yang mendukung pertama kali kegiatan ceramah yang dilakukan oleh Hj Ainurrohmah. Terkadang ia juga yang mengatur jadwal ceramah dari Hj Ainurrohmah.

[68] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001),h 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kemudian informan ketiga Ustadzah Laila selaku orang yang dekat dengan Hj Ainurrohmah dan beberapa kali mengikuti ceramahnya. Dan merupakan santri pertama di pondok yang diasuh oleh Hj Ainurrohmah.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau pendukung. Dalam penelitian ini data sekundernya yakni buku-buku tentang diksi dan gaya bahasa, santri-santrinya dan masyarakat sebagai pendengar ceramah Hj Ainurrohmah. Serta foto-foto penelitian, maupun video ceramah Hj Ainurrohmah.

## E. Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini meliputi: tahapan pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian : berawal dari fenomena unik yang terjadi, lalu diangkat menjadi sebuah penelitian, dengan membuat matrik untuk disetujui oleh ketua jurusan. Setelah disetujui oleh pihak ketua jurusan. Selanjutnya peneliti mencari referensi terkait dengan judul penelitian yang akan diangkat dalam bentuk proposal yang berisi outline dari skripsi mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, definisi konsep, metode penelitian, jadwal penelitian. Ketika proposal sudah disetujui oleh pihak fakultas, maka peneliti bisa melakukan beberapa hal selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memilih lokasi penelitian, peneliti menggunakan pertimbangan substansif dalam hal pemilihan lokasi penelitian, dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian apakah terdapat kesesuain dengan yang ada di lapangan. Serta mempertimbangkan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga. Dan pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban yang merupakan tempat tinggal Hj ainurrohmah dan peneliti sendiri, dan merupakan wilayah dakwah dari Hj Ainurrohmah. Diharapakan dengan wilayah yang mudah dijangkau akan mempermudah proses penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, mengurus perizinan sangatlah penting. Agar penelitian berjalan dengan lancar. Setelah proposal penelitian diseminarkan dan mengalami perbaikan sesuai dengan apa yang diarahkan oleh penguji dan dosen pembimbing. Sebagai langkah awal, peneliti mengurus surat izin dari pihak kampus terutama di bagian Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan disertai penyerahan proposal penelitian, kemudian pihak Akademik akan membuat surat izin penelitian yang ditujukan kepada pihak yang akan dituju. Selain surat izin secara tertulis, peneliti juga mengutarakan maksud dan tujuan penelitian terhadap subjek penelitian.

d. Mengidentifikasi dan Menilai Lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap ini peneliti langsung terjun ke lapangan dan menemui Hj Ainurrohmah serta menjelaskan keperluan dari peneliti. Setelah menemui Hj Ainurrohmah peneliti langsung terjun kelapangan dan mengamati secara langsung tempat yang akan dijadikan penelitian.

e. Memilih informan dan memanfaatkannya

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi kondisi latar penelitian. Jadi dalam memilih informan harus memperhatikan bahwa informan itu mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, jujur dan dapat bekerjasama dengan peneliti. Informan disini adalah orang-orang yang dijadikan sebagai pemberi informasi atau keterang-keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Ada dua jenis infroman dalam penelitian ini yakni informan utama Hj Ainurrohamh dan informan pelengkap yakni suaminya dan orang yang telah mengenal HJ Ainurrohmah.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.[69] Mulai dari perlengkapan fisik, dan segala perlengkapan penelitian yang diperlukan diantaranya: surat izin penelitian, buku-buku, alat tulis, dan *handphone* sebagai alat perekam saat wawancara.

[69] M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta,: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016), h.147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap kedua ini, peneliti menggunakan dua tahapan dalam tahap pekerjaan lapangan, yakni; memahami latar penelitian dan persiapan diri, dan memasuki lapangan.[70]

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri antara lain: pembatasan latar dan peneliti berarti peneliti hendaknya dapat menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal. Dalam hal penampilan juga menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan , bila peneliti telah lama bekerja pada latar penelitian, biasanya para anggota masyarakat atau subjek penelitian ingin menggali lebih dalam tentang pribadinya, dan juga peneliti juga harus memperhatikan waktu studi, karena ada kemungkinan peneliti asyik dan tenggelam dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian pada saat meneliti ceramah Hj Ainurrohmah.
b. Memasuki Lapangan , pada tahap ini, yang pertama dilakukan ialah menjalin keakraban hubungan dengan subjek penelitian, mengikuti beberapa ceramah Hj Ainurrohmah dan mengikuti kegiatan di pondok yang di asuhnya. Pada saat memasuki lapangan penelitian peneliti

[70] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2002), h.94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jnuga mempersiapakn baik persiapan mental maupun fisik agar penelitian berjalan dengan lancar.

c. Bereperan serta sambil mengumpulkan data, pengarahan batas studi agar tidak mengikuti arus yang terjadi saat di lapangan, mencatat data untuk mengantisipasi lupa akan data hasil pengamatan . pada penelitian ini peneliti mengikuti ceramah Hj Ainurroham ynag dilakukan di Wilayah Tuban dan mencatat ceramahnya sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Tahap analisis Data

Menurut Patton, menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[71]

Pada tahap ini peneliti malakukan beberapa hal diantaranya:

a. pengumpulan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi mapun catatan lapangan. Setelah itu data di susun secara sistematis dan di kelompokkan sesuai dengan kriterianya.

b. Menyusun data sesuai dengan kategori-kategori yang sesuai dengan masalah penelitian.

[71] Ibid, h.103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulkan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan. Namun, bukan berarti setelah dilakukan pengumpulan data penelitian dijamin akan menghasilkan kesimpulan yang memuaskan karena kualitas penelitian tidak ditentukan hanya oleh keberadaan data, tetapi juga oleh cara pengambilan data. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengumpulan data, seorang peneliti harus terlebih dahulu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan alih-alih alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Alat pengumpul data yang digunakan harus memenuhi kesahihan dan realiabilitas. [72]

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.percakapan itu dilakukan dua pihak yakni pewawancara dan terwawancara.[73] Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, wawancara etnografis. Sedangkan

[72] Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 71
[73] Ibid, h.186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.[74]

Dan pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan wawancara tak terstruktur karena pewawancara ingin menanyakan sesuatu lebih dalam lagi kepada subjek dan terkesan lebih luwes, karena pada penelitian kualitatif peneliti lebih terlibat secara langsung kepada objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagaian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika melakukan wawancara, jangan sampai subjek merasa sedang diinterogasi oleh peneliti. Jika subjek merasa bahwa dirinya diinterogasi, maka subjek akan merasa tidak nyaman dan merasa terancam karena dalam interogasi terkandung unsur tekanan dari salah satu pihaknya. Jika hal ini sampai terjadi, maka kejujuran dan keterlibatan subjek akan terganggu yang nantinya akan mempengaruhi validitas data yang diperoleh.[75]

Pelaksanaan wawancara tak terstruktur dapat diselenggarakan menurut tahap-tahap tertentu. Tahap pertama ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai, langkah kedua ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden,

[74] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),h 180
[75] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah ketiga ialah mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.

Peneliti melakukan wawancara dengan Hj Ainurrohmah dan beberapa orang yang terkait. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan topik yang diteliti yaitu diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah. Wawancara yang digunakan ialah wawancara tak terstruktur jadi mengalir dengan apa adanya. Tidak lupa saat wawancara berlangsung peneliti merekam hasil wawancara dan menulis beberapa hal penting dari jawaban narasumber.

2. Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai "pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris". Dari definisi itu kita melihat tujuh karakteristik observasi:pemilihan *(selection)*, pengubahan *(provocation)*, pencatatan *(recording)*, pengodean *(encoding)*, rangkaian perilaku dan suasana *(test of behaviors and setting)*, in situ, dan tujuan empiris. [76]

Dua jenis observasi yang signifikan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yakni participant observasi (*observasi partisipan*) dan *direct observation* (observasi langsung). Secara umum dalam *participant observavation*, peneliti menjadi pemain aktif dalam lingkungan penelitian. Dalam *direct observation*, peneliti hanya

[76] Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),h 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamati/melihat langsung perilaku/ fenomena tersebut tanpa terlibat langsung ke dalam kehidupan partisipan. [77]

Dan pada penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung dengan mengikuti beberapa ceramah Hj Ainurrohmah, mengamati bagaimana penggunaaan diksi dan gaya bahasa dalam ceramahnya. Dalam hal pengumpulan data melalui observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan kesepakatan dengan Hj Ainurrohmah untuk membolehkan peneliti mengikuti beberapa kegiatan ceramahnya, selanjutnya peneliti mengikuti kegiatan ceramah serta menganalisis hal yang berhubungan dengan topik penenlitian.

Manfaat utama menggunakan observasi langsung ialah peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif pada saat bersamaan dengan peristiwa, sikap, perilaku, kejadian itu berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah karena data tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga. Keuntungan teknik dokumentasi:

[77] Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk objek penelitian yang sukar atau tidak dapat dijangkau seperti para pejabat, studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan penelitian.
b. Takreatif:studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti.
c. Analisis longitudinal: untuk studi yang bersifat longitudinal, khususnya yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik.
d. Besar sampel. Dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan mengambil sampel yang lebih besar karena biaya yang diperlukan relatif kecil.[78]

Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti yang berkenaan dengan data-data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, seperti data tentang wilayah penelitian yakni data demografi yang peneliti peroleh dari kantor Kecamatan Jatirogo, dan data data tentang kegiatan ceramah berupa foto-foto saat ceramah dan foro keluarga dari Hj Ainurrohmah, serta dokumen-dokumen penting yang dianggap penting dalam penelitian ini.

[78] Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),h 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.[79] Strategi analisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Mereduksi data/ *Data reduction*. Yaitu data yang sekian banyak, peneliti merangkum dan memilih hal yang pokok. Membuang data yang tidak diperlukan. Setelah memilih data yang penting, peneliti membuat kategori data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori datanya mengenai diksi dan gaya bahasa. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yakni analisis data. Yang pertama mereduksi, memilah data yang berkenaan dengan diksi dan gaya bahasa, dengan dikategorikan seperti itu, nantinya data akan mudah dianalisis.
2. Penyajian data/ *Data display*. Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai kategori yang sudah dibuat sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.
3. Pengambilan kesimpulan. Dari data yang sudah terbentuk pola, peneliti menganalisis keterkaitan dan mengonfirmasi dengan data dan teori sehingga dapat diambil kesimpulan. Pada setiap penelitian ada

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan akan ada kosakata khusus yang digunakan para subjek untuk membedakan setiap jenis kegiatan, membedakan para peserta, gaya berperanserta yang berbeda, dan lain-lain.

## H. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Ketekunan/ keajegan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.

   Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang di telaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. [80]

   Jadi peneliti melakukan pengamatan data secara berkesinambungan dan teliti, dan mengetahui jika ada data yang perlu pengecekan ulang.

2. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[81]

---

[80] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h 329-330

[81] Ibid, h.330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan berbagai cara:

a. Triangulasi sumber. Berarti peneliti menegecek data yang diperoleh dari beberapa sumber utama, Hj Ainurrohmah, suami dan Ustadzah Laila. Dan melakukan kategorisasi data mana yang sama dan berbeda.
b. Triangulasi teknik, berarti peneliti melakukan pengecekan terhadap beberapa teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketika terjadi perbedaan, maka diperlukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data yang benar.

3. Pemeriksaan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. [82]Dalam diskusi itu, membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

4. Ketercukupan referensial

Peneliti berusaha memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan baik referensi yang didapat dari orang lain maupun dokumentasi foto ataupun rekaman video. Sehingga penelitian ini akan lebih benar dan akurat lagi data yang didapatkan.

[82] Ibid., h.332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

## A. Setting Penelitian

1. Profil wilayah Penelitian

Kecamatan Jatirogo merupakan Kecamatan paling Barat di wilayah Tuban. Berjarak 56 Km dari pusat kota Tuban. Sebelah barat kecamatan berbatasan dengan kecamatan Sale kabupaten Rembang Jawa Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kenduruan, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Bancar, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kacamatan Bangilan. Kecamatan Jatirogo merupakan Kecamatan paling barat di wilayah Tuban, sebelah barat Kecamatan Jatirogo sudah masuk wilayah Jawa Tengah.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Jatirogo adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Bancar

Sebelah Barat : Kecamatan Sale Kabupaten Rembang Jawa Tengah

Sebelah Selatan: Kecamatan Kenduruan

Sebelah Timur: Kecamatan Bangilan[83]

Wilayah Kecamatan Jatirogo dengan luas kurang lebih 111,98 km2. Dengan jumlah penduduk 61.193 orang.[84] Mayoritas beragama Islam dan

[83] http://id.m.wikipedia.org/wiki/Jatirogo,-Tuban, Di akses tanggal 30 desember 2017
[84] http://www.nomor.net/_kodepos.php?_i=desa-kodepos&daerah=kecamatan-kab-Tuban&jobs=Tuban&urut=&asc=00001&sby=000000&no1=2&prov=Jatirogo, Di akses tanggal 30 desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pencaharian petani dan wiraswasta. Kecamatan Jatirogo terdiri atas 18 Desa yaitu :

a. Desa Brader
b. Desa Besowo
c. Desa Demit
d. Desa Dingil
e. Desa Jatiklabang
f. Desa Jombok
g. Desa Karangtengah
h. Desa Kebonharjo
i. Desa Kedungmakam
j. Desa Ketodan
k. Desa Ngepon
l. Desa Paseyan
m. Desa Sadang
n. Desa Sekaran
o. Desa Sidomulyo
p. Desa Sugihan
q. Desa Wangi
r. Desa Wotsogo[85]

[85] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Profi Hj. Ainurrohmah

Pendakwah asal Kabupaten Tuban ini mempunyai nama lengkap Ainurrohmah, lahir di Tuban 03 Februari 1969. Dia menghabiskan pendidikannya di kota kelahirannya sendiri. Memulai pendidikan sekolah dasar pada tahun 1974 dan lulus pada tahun 1980. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah pertama pada tahun 1980-1983, dan Sekolah Menengah Atas pada tahun 1983-1986. Setelah menempuh pendidikan formal di kota kelahirannya sendiri, Hj Ainurrohmah melanjutkan pendidikannya di luar kota di pondok pesantren daerah Kajen Jawa Tengah selama satu tahun, kemudian belajar di pondok al Anwar Sarang selama tiga tahun . Hj Ainurrohmah memiliki dua-duanya ilmu pengetahuan yang ia dapat dari pendidikan formal dan non formal.[86]

Putri dari Bapak H Asyari dan ibu Hj Asri'ah ini merupakan anak ke enam dari sembilan saudara. Putra pertama bernama H. Nurhalim, kedua Hj Siti Choiriyyah, ketiga Durrotun ni'mah, Hj Nurlina, Hj Ulfayati, Hj Ainurrohmah sebagai anak ke enam. Hj Siti Aminah, Nurul Aini, dan yang terakhir tatik Farihah. Ia dibesarkan dari keluarga yang kental agamanya. Memiliki cita cita yang sederhana yakni menjadi mar'atus sholihah.

Menikah pada tanggal 23 Juni 1992 dengan H Najib Affandi, dan dikaruniai tiga orang anak, yang pertama bernama Silvina Salsabila dan sekarang masih belajar di salah satu Universitas Jakarta, yang kedua

[86] Wawancara dengan Hj Ainurrohmah, 30 Desember 2017 pukul 09.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Najma Trusoyya yang masih belajar di Ponok Pesantren daerah Tuban sendiri dan yang ketiga Almarhum Muhammad. Dua puluh enam tahun hidup berkeluarga dengan H Najib Affandi, sosok Hj Ainurrohmah ialah istri yang penuh perhatian. Dibuktikan dengan penuturan Ustadzah laila yang merupakan santri tahun pertama yang telah lama menyaksikan kehidupan keluarga Hj Ainurrohmah.

"*dalam mendampingi abah, umik adalah sosok romantis dan penuh perhatian, kami sering di buat baper dengan keharmonisan keduanya, beliau berdua saling mendukung, menguatkan, dan melengkapi bahkan dalam keadaan paling sulit menurut ukuran manusia, tapi begitulah umik yang selalu membuat kami kagum dan tak lelah menginspirasi*"[87]

Hj Ainurrohmah selain sebagai seorang pendakwah, dia juga mengasuh pondok pesantren dengan suaminya yakni H Najib Affandi, nama pondoknya yaitu Pondok Pesantren Putra Putri As sa'adah yang memiliki 150 santriwan maupun santriwati. Ia juga mengajar beberapa kitab dan cara belajar Al Qur'an di Pondok. Awal mula pondok itu terbentuk yaitu ketika H Najib yang merupakan suami dari Hj Ainurrohmah mengadakan *ngaji* kitab yang diikuti oleh beberapa keluarga dan tetangga dekat, dan kegiatan itu berlanjut akhirnya lama-kelamaaan banyak yang mengikuti *ngaji* itu, dan akhirnya pondok itu resmi terbentuk pada tahun 2006. Ia memiliki pembawaan sebagai wanita yang anggun, dalam kehidupan sehari-hari ia sangat mengutamakan sopan santun, bagaimana menggunakan bahasa yang baik terutama bahasa *krama inggil*

[87] Wawancara dengan ustadzah laila, tanggal 11 Januari 2017 pukul 11.46 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga tingkah laku. Hj Ainurrohmah merupakan sosok yang mengayomi seperti penuturan dari Ustazah Nur Laila.

"*umik itu sosok yang mengayomi, saya termasuk santri pertama di As-Sa'adah dan menjadi saksi perjalanan umik menghidupkan nafas Islam disekitar pondok, mengajak para tetangga mengikuti pengajian dengan mengetuk pintu satu persatu dengan penuh keramahan. Dari umik kami belajar bagaimana menjadi ibu untuk anak-anak dan untuk umat. Menjadi ibu karir tanpa melupakan tugas utama seorang ibu. Ikut andil menguatkan ekonomi keluarga yang akhirnya dimaksimalkan untuk perjuangan agama. Bahkan kini ditengah jadwal tausiyah yang kian padat, beliau tetap mampu menempatkan posisi sebagai istri, ibu, saudara, dan guru yang baik.* "[88]

Pendakwah yang juga aktif di kegiatan fatayat ini juga memiliki suara yang bagus. Ketika ceramah dengan menyisipkan *sya'ir-sya'ir* yang membuat semangat, dibarengi dengan suara yang bagus.

Hj Ainurrohmah memulai kegiatan dakwahnya pada tahun 2014, awalnya ia bertanya-tanya dalam dirinya bagaimana caranya agar ia mengenal banyak orang.

*"nak ora kenal wong kene, nak mati sopo seng takziyah mbak?. Ya Allah kulo niki pengen kenal kaleh tiyang tiyang sampe tok ndeso-ndeso, setalah bertahun-tahun iki jawabane pangeran. Di paringi kaleh pangeran iso ngaji lan di tompo karo masyarakat"*[89]
(kalau tidak kenal orang sini, kalau mati siapa yang akan takziyah mbak?, ya Allah saya itu pengen kenal sama orang sampai ke pelosok desa, setelah bertahun-tahun ini jawabannya Allah. Diberi kemampuan bisa ceramah dan diterima di masyarakat).

Dan tekad dalam hati itu akhirnya terwujud pada tahun 2014 di beri jalan oleh Allah SWT dengan motivasi dari suaminya sendiri yang juga seorang pendakwah, beliau memulai ceramah pertama di daerah

[88] Wawancara dengan ustadzah laila, tanggal 11 Januari 2017 pukul 12.19 WIB
[89] Wawancara dengan Hj Ainurrohmah, 30 Desember 2017 pukul 09.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rengel yang merupakan salah satu Kecamatan di Tuban. Ketika itu suaminya akan mengisi ceramah di daerah itu, tiba-tiba Hj Ainurrohmah pengen ikut ceramah, akhirnya setelah itu. Banyak yang suka dengan ceramahnya dan aktivitas ceramahnya berlanjut sampai sekarang.

Hj Ainurrohmah dalam ceramahnya sangat dimotivasi oleh suaminya yakni H Najib Affandi, yang juga pendakwah. H Najib juga mengatur jadwal ceramah dari sitrinya itu dan terkadang melaksanakan ceramah duet.

*"terkadang saya mbak yang menerima atau menolak apabila ada undangan untuk ceramah, terkadang juga ceramah bareng, duet mbak"*[90]

Materi ceramah yang disampaikan oleh Hj Ainurrohmh seputar ibadah, pentingnya pendidikan agama, dan tentang akhirat. Dan ia menyampaiakn materi ceramah yang telah ia laksanakan, karena ia tidak ingin menyampaikan isi ceramah yang belum bisa ia laksanakan. Ketika melakukan ceramah ia tidak mempunyai persiapan penting, dalam penyampaian materi. Ia biasanya membaca beberapa hadis dan buku ketika perjalanan menuju tempat ceramah, Dalam isi ceramahanya ia juga biasanya mengambil materi dari pesan yang ada di *whatsapp*, sebagai bentuk pemanfaatan teknologi kepada hal yang positf. Referensi yang ia gunakan dalam ceramah dari beberapa buku, kitab.

Walaupun kegiatan ceramah Hj Ainurrohmah baru sekitar tiga tahunan, namun ceramahnya telah sampai di luar kota sepert Demak, Majalengka dan beberapa kota yang lain. Ceramahnya tidak pada satu

[90] Interview dengan H Najib Di kediamannya, tanggal 30 Desember 2017 pukul 11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara saja, melainkan banyak acara diantaranya acara pernikahan, istighosah, majlis ta'lim fatayat, sekolah-sekolah , pengajian wisata rohani yang ada di masjid-masjid di sekitar Kabupaten Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Penyajian Data

1. Data Tentang Diksi dalam Ceramah Hj Ainurrohmah

Dalam pemilihan kata Hj Ainurrohmah memilih kata-kata yang sederhana yang dapat dipahami oleh jamaahnya, karena mayoritas jamaahnya berasal dari masyarakat pedesaan. Kata yang lugas dan mudah dipahami akan membuat jamaah mengerti dengan isi ceramah.

Berbagai macam acara ceramah yang Hj Ainurrohmah hadiri, diantaranya mulai dari acara ceramah dalam pernikahan, *khitan*, *istighosah*, ceramah kepada ibu-ibu muslimat, ceramah di sekolah-sekolah, serta ceramah dalam acara pesta desa (sedekah bumi). Hal itu tentunya membuat Hj Ainurrohmah paham akan berbagai macam status sosial dari jamaahnya. Mulai dari kalangan remaja, dewasa, tua sampai lansia. Dengan pengalaman yang ia peroleh Hj ainurrohmah dapat menyesuaikan berbagai aspek dakwah mulai dari penampilan, isi meteri, bahasa dan aspek pemilihan kata yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi jamaah.

Hj Ainurrohmah menyampaikan ceramahnya dengan materi seputar ibadah, akhlak, pendidikan keagamaan, hari akhir dan akhirat. Tidak banyak materi ceramah yang ia pilih karena ia mempunyai prinsip yakni mengajak orang sesuai dengan apa yang telah ia lakukan. Ia memilih materi- materi ringan yang terjadi di masyarakat dan yang paling ia tekankan yakni pembenahan akhlak dan penerapan pendidikan keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi umat Islam, khususnya anak- anak karena pada zaman ini moral anak semakin berkurang dan merosot.

Penyampaian bahasa yang sopan dan halus menjadi ciri khas dari ceramah Hj Ainurrohmah. Penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kondisi, keadaan dan daerah tempat ia berceramah menjadikan audiens lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam ceramah yang disampaikan. Hal tersebut terlihat pada penggunaan campuran bahasa Jawa *Krama*, Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia dalam ceramah yang disampaikan. Hal ini di perkuat dengan wilayah dakwahnya yang berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah dimana masyarakatnya menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari- hari. Seperti di kota Tuban, kota Bojonegoro, Surabaya dan juga di Demak. Dalam wawancara, Ia menyampaikan:

*" bahasa yang saya gunakan ya menyesuaikan jamaah".* [91]

Ketika menyampaikan materi Hj Ainurrohmah menggunakan artikulasi (pengucapan kata) dengan jelas. Sebagai seorang pendakwahyah yang bertugas menyampaikan isi ceramah kepada jamaah, maka kejelasan penyampaian juga diperlukan. Apabila kejelasan penyampaian, maka pemahaman dari jamaahpun juga jelas.

Ketika menyampaikan sebuah arti ayat atau hadis. Hj Ainurrohmah menyampaikannya dengan bahasa jawa, dan memberikan penjelasan

[91] Wawancara dengan Hj Ainurrohmah di kediamannya, tanggal 30 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara jelas dengan contoh-contoh yang sesuai kondisi saat ini. Terkadang Hj Ainurrohmah menyisipkan lagu makna klasik kitab kuning disertai kedudukan *i'rab* kalimat berbahasa arab persuku kata. Dengan penjelasan yang seperti itu, materi dalam ceramah dapat dipahami oleh jamaah. Dalam satu ceramah, terkadang Hj Ainuurohmah menyebut lebih dari dua ayat dan beberapa hadis Rasulullah.

Penyampaian materi ceramah yang sangat persuasif, mampu membuat jamaah masuk atau terbawa dalam materi ceramah yang disampaikan. Apabila jamaah terlihat mengantuk atau tidak memperhatikan ceramhnya, maka Hj Ainurrohmah berusaha mengajak jamaah untuk fokus kembali dengan isi ceramah. Terkadang ajakan untuk kembali fokus kepada isi ceramah itu secara langsung dengan mengingatkan audiens untuk fokus kembali pada isi ceramah dan terkadang dengan sindiran.

Hj Ainurrohmah memiliki cara tersendiri agar ceramahnya tidak sia-sia dan diperhatikan serta dipahami oleh audiens. Menyapa audiens yang mulai mengantuk dan terkadang memberi pertanyaan. Karena ia berprinsip bahwa apa yang ia sampaikan dalam ceramah menjadi tanggung jawabnya, jadi ia berusaha agar ceramahnya tetap diperhatikan oleh audiens.

Berdasarkan pengamatan, Hj Ainurrohmah memiliki suara yang lantang dan jelas dalam penyampaian ceramahnya. Ada kalanya penekanan pada statemen yang disampaikan, dan ada kalanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merendahkan intonasi, sesuai dengan konteks pembahasan. Pembacaan ayat suci Al Qur'an dengan tartil. Mengutip penjelasan dalam kitab juga Hj Ainurrohmah lakukan dalam ceramahnya dibarengi dengan penjelasan secara mendalam.

Materi ceramah yang disampaikan terdiri dari materi-materi yang ringan. Diantaranya tentang ibadah, akhirat dan pendidikan agama bagi anak-anak. Hj Ainurrohmah dalam menyampaikan ceramah terlebih dahulu menjelaskan atau memaparkan tentang fenomena-fenomena yang sesuai dengan tema ceramah , setelah masuk kepada tema inti, dan terakhir memaparkan tentang solusi atau cara bagaimana mengatasi fenomena-fenomena yang ada.

Penjelasan dalam ceramah dimulai dari penjelasan secara umum

"*nek ono wong kok atine apik, ngendikan sak ngendikan enggeh sae, tangane lan sikil e diobahno kangge kesaenan"*
(jika ada orang yang hatinya baik, maka tutur katanya juga baik, tangan dan kakinya di buat kebaikan).[92]

*"suasana neng padang mahsyar iku wong podo kepanase, keringeten kabeh. keringete wong iku dewe-dewe, tergantung amale naliko ono neng alam dunyo. Ono sng ekringete tekan kemirene, ono seng dengkule, ono seng sampek dodo, bahkan sampek kelep".*
(keringatnya orang itu beda-beda, tergantung dengan amalan ketika di dunia. Ada yang sampai mata kaki, sampai lutut, sampai ke dada, dan bahkan sampai tenggelam dengan keringat).[93]

Kalimat tersebut merupakan penjelasan secara umum , yang berarti jika seseorang memiliki hati yang baik, maka tingkah laku maupun tutur katanya juga baik. Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan secara khusus

[92] Ceramah Hj Ainurrohmah, di Desa Sokogunung Tuban, tanggal 07 januari 2018
[93] Ceramah Hj Ainurrohmah, di Jenu Tuban, tanggal 19 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang mengarah kepada penjelasan sebelumnya. Dan untuk contoh yang kedua menjelaskan tentang suasana pada saat di padang mahsyar yaitu orang kepanasan dan berkeringat. Setiap orang berkeringat merupakan penjelasan secara umum, dilanjutkan dengan penggunaan kata khusus agar audien mengerti apa yang dimaksud oleh Hj Ainurrohmah.

Peneliti juga mengamati, dalam ceramahnya Hj Ainurrohmah menggunakan kata khusus setelah menyampaikan kata umum.

"*mulano teng pundi mawon panggenane, mboten teng jatirogo, teng peken, teng masjid, mboten teng laut, "*[94](maka dari itu, dimanapun tempatnya, tidak di Jatirogo, di pasar, di masjid, tidak di laut)

Kata "*panggenane"* berarti tempat secara umum, dan setelah itu dijelaskan lagi menggunakan kata khusus dari "*panggenane"* yaitu kata *" jatirogo, peken, masjid, laut"*

Dalam ceramahnya juga terdapat kata yang bersinonim, atau mempunyai persamaan makna . sesuai dalam kalimat " *ati iku seng dipirsani gusti Allah, mboten ningali ayu baguse rupo"*[95] kata pirsani dan ningali memiliki persamaan makna yakni sama sama melihat.

Peneliti juga menemukan Hj Ainurrohmah pada awal ceramah menjelaskan tentang manfaat dari salam dan menjawab shalawat, agar audiens tertarik pada ceramah dan memperhatikan.

[94] Ibid
[95] Ceramah Hj Ainurrohmah, di Desa Sokogunung Tuban, tanggal 07 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*“ Shalawat penjenengan kulo niku, benjeng kaleh Allah diangkat teng langit, benjeng dinten kiamat dados cahaya, penerang. Seng ahli shalawat raine padhang, raine sumeh”*[96]

Hampir di setiap ceramah Hj Ainurrohmah ada penyampaian shalawat yang dipadukan dengan syair yang berbahasa jawa.

Sya’ir 1

“ *ayo podo dandani ati, ayo podo sregep ngaji, besok kanggo sangune mati, sowan ilahi Robbi. Urip neng donyo mung sediluk, karo konco ojo olo-olo, karo dulur ojo ngampang gelo, karo tonggo ojo seneng bicoro. Bicoro olo marai doso, yen urung dingapuro akhire sengsoro, seng seneng bicoro Allah mboten ridho, do’ane mboten di tompo, kakean doso. (*dilanjutkan dengan sholawatan*). Urip neng donyo ojo lacut-lacut, mundak neng akhirat kalang kabut, dadi wong wadon ojo seneng nuntut, nak bojo ora mampu marai cepet bangkrut, dadi wong ojo gampang katut, senajan ayu kelek e kecut”*[97]

Sya’ir 2

“*omah gede ditinggalno, kapal limo ora digowo, kabeh bondho di dom roto, bojone rondho dipek wong liyo”*[98]

Sya’ir 3

*“ urip neng donyo sakpiro lawase, ibarat mung mampir ngombe, ojo lali sholat ing limang wektune, kanthi jamaahe, neng donyo senneg maksiat, bakal digodo marang malaikat, monggo sami taubat, mugi Allah paring rahmat “*[99]

Dalam menyampaikan sya’ir Hj Ainurrohmah menggunakan syair dengan susunan kata yang dipadukan akhirannya, agar terlihat menarik dan enak di dengar, setelah itu dilanjut dengan shalawat Nabi. Shalawat dan

[96] Ceramah Hj Ainurrohmah, di Desa Sokogunung Tuban, tanggal 07 Januari 2018
[97] Ibid
[98] Ceramah di Sokogunung Tuban, tanggal 07 Januari 2018
[99] Ceramah Hj Ainurrohmah, di Jenu Tuban, tanggal 19 januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syair biasa digunakan apabila audiens mulai tidak fokus pada isi ceramah, dan ada kalanya digunakan sebagai penjelasan tambahan dari pembahasan. Penggunaan makna denotatif lebih sering digunakan dalam ceramah Hj Ainurrohmah, karena tidak membutuhkan penafsiran yang mendalam dan sesuai dengan kultur audiens.

Kata denotatif muncul pada kalimat

"*Kanggo njaluk syafaate Nabi, kedah ngatah-ngatahaken sholawat"*[100] Kalimat tersebut langsung tertuju makna sebenarnya.

"*Sedoyo ingkang gesang teng dunyo bakal mati".*[101] Kalimat tersebut berarti setiap manusia yang hidup pasti akan mati. Dan langsung tertuju pada makna sebenarnya.

Kata yang bermakna denotasi juga terdapat dalam kalimat *Tiyang ngaji kaleh mboten ngaji niku bedo, mboten podo.*[102] Yang berarti perbedaan antara orang yang mengaji dan tidak itu ada. Selanjutnya kalimat *Tiyang niku ingkang cerdas, urip ning dunyo di lampahi tapi sakakeh-akeh e golek sangu kanggo akhirat.*[103] Juga mengandung makna denotatif yang langsung dapat dipahami, bahwa hidup di dunia dijalani, dan jangan melupakan bekal untuk akhirat.

"*doso soyo akeh, dongo soyo sitik"*[104](dosa semakin banyak, berd'oa semakin sedikit). Menunjukkan makna denotatif.

---

[100] Ceramah Hj Ainurrohmah di Sokogunung, tanggal 07 Januari 2018
[101] Ibid., ceramah di Sokogunung
[102] Ibid., ceramah di Sokogunung
[103] Ibid., ceramh di Sokogunung
[104] Ceramah Hj Ainurrohmah di Jenu Tuban, tanggal 19 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kata bermakna denotatif, dalam ceramah Hj Ainurrohmah juga terdapat bberapa kata yang bermakna konotatif. Pada kalimat *Seng rawuh prawan sedoyo, prawanne kok kandel-kandel.* Kata *prawan kandel*, bukan makna sebenarnya bahwa perawan itu tebal, tapi mengarah kepada orang yang sudah tua khususnya ibu-ibu.

*Ono wong rusak atine, ora di dandani.* Kalimat tersebut bermakna konotatif, kata *di dandani* bukan berarti direnovasi atau diperbaiki seperti memperbaiki sepedah yang rusak, maknanya ialah apabila hati rusak, maka di nasehati tentang agama.

*Kalau hati ingin tetap terjaga kesuburannya, maka dengan nasihat-nasihat agama.* Bermakna konotatif, kata kesuburannya bukan berarti subur seperti tanaman tetapi yang berarti tetap terjaga kebaikannya. Dan mudah menerima hidayah dari Allah dan nasihat-nasihat agama.

Dalam bahasa Jawa ada beberapa kata yang sama dengan kata dalam bahasa Indonesia namun mempunyai makna yang berbeda . terdapat dalam kalimat *Ono wong model e koyo ngono.* Kata model dalam bahasa jawa berrati jenis atau macam, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti seseorang yang berjalan di atas *cath walk.*

Terdapat juga kata umum dan kata khusus *mulano teng pundi mawon panggenane, mboten teng jatirogo, teng peken, teng masjid, mboten teng laut,* kata *panggonane* merupakan kata umum.dan kata *laut, masjid, peken* merupakan penjelas dari kata *panggonane.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 4.1**

**Data Makna denotatif dan Konotatif**

| No. | Kutipan Ceramah | Pilihan Kata | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | *Kanggo njaluk syafaate Nabi, kedah ngatah-ngatahaken sholawat.* | Kata bermakna Denotasi | Keterangan kalimat pada cuplikan ceramah tersebut disusun menggunakan kata bermakna denotatif atau makna sebenarnya, tidak terdapat kata konotatif. |
| | *doso soyo akeh, dongo soyo sitik* | Kalimat bermakna denotasi | Keterangan kalimat bermakna sebenarnya tidak terdapat kata konotatif |
| 2. | *Seng rawuh prawan sedoyo, prawanne kok kandel-kandel.* | Kata bermakna Konotasi | Kata *perawan kandel* memiliki konotasi negatif. Dalam bahasa Indonesia *perawan kandel* berarti perawan tebal. Dan makna sebenarnya dari *perawan kandel* ialah orang yang sudah tua (ibu-ibu) |
| 3. | *Ono wong rusak atine, ora di dandani* | Kata bermakna konotasi | Kata rusak atine memiliki konotasi negatif yang berarti memiliki hati yang kurang baik, dan kata *ora didandani* memiliki arti tidak diperbaiki, dalam artian diberikan |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | nasihat agar hati yang kurang baik menjadi baik. |
| 4. | *Kalau hati ingin tetap terjaga kesuburannya, maka dengan nasihat-nasihat agama.* | Kata bermakna konotasi | Kata kesuburannya memiliki makna konotatif, yang berarti tetap terjaga kebaikannya. Dan mudah menerima hidayah dari Allah dan Nasihat-nasihat agama. |
| 5. | *Sedoyo ingkang gesang teng dunyo bakal mati* | Kata bermakna denotasi | Langsung pada intinya bahwa manusia hidup di dunia pasti akan mati |
| 6 | *Tiyang ngaji kaleh mboten ngaji niku bedo, mboten podo* | Kata bermakna Denotasi | Kata tersebut mempunyai makna sebenarnya yaitu orang yang ikut mengaji (acara ceramah) berbeda dengan orang yang btidak *ngaji* |
| 7. | *Ono wong model e koyo ngono* | Ejaan yang hampir mirip | Dalam bahasa jawa berarti " jenis/macam dari manusia, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata model, biasa digunakan sebagai sebutan orang yang berjalan di atas catwalk. |
| 8. | *Tiyang niku ingkang cerdas, urip ning dunyo di lampahi tapi sakakeh-akeh e golek sangu kanggo akhirat.* | Kata bermakna denotasi | Memberikan makna langsung bahwa orang yang cerdas yaitu orang yang hidup di dunia dan mencari bekal akhirat sebanyak- |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | banyaknya. |
| 9. | *Urip neng dunyo dilakoni, lan golek sangu kanggo akhirat* | Kata bermakna denotasi | Memiliki makna sebeenranya, yakni hidup di dunia dijalani dan juga mencari bekal untuk akhirat juga. |
| 10 | *mulano teng pundi mawon panggenane, mboten teng jatirogo, teng peken, teng masjid, mboten teng laut,* | Pemilihan kata umum dan khusus | Kata *panggenane* merupakan kata yang umum , berrati tempat, dan penjelasannya di dukung dengan kata *"masjid, laut, peken"* |
| | *suasana neng padang mahsyar iku wong podo kepanase, keringeten kabeh. keringete wong iku dewe-dewe, tergantung amale naliko ono neng alam dunyo. Ono seng keringete tekan kemirene, ono seng dengkule, ono seng sampek dodo, bahkan sampek kelep* | Pemilihan kata umum terlebih dahulu baru kata khusus | Kata *keringeten kabeh* meruapakan kata umum, bahwa setiap orang yang merasa panas mengeluarkan keringat. Dan pada kata *keringete wong dewe dewe, ono seng keringete tekan kemiren* merupaak kata khusus. |

Tabel nomer satu menunjukkan bahwa dalam ceramahnya, Hj Ainurrohmah menggunakan makna denotasi, yaitu makna yang sebenarnya. Yang langsung menjelaskan maksud sebenarnya.

Dan pada tabel nomer dua, tiga dan empat, merupakan makna konotatif. Yang membutuhkan penafsiran lebih dalam, karena bukan makna yang sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel nomer lima, enam, delapan, sembilan merupakan makna denotasi. Tidak perlu penafisran yang mendalam, karena sudah merupakan makna yang sebenarnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yang berhubungan dengan pemilihan kata. Terdapat beberapa kata yang sering digunakan dalam ceramahnya. Antara lain: *nyuwun sewu, ibu bapak?, ngapunten, Ya Allah.* Kata *nyuwun sewu* biasa digunakan oleh Hj Ainurrohmah ketika akan bertanya kepada audiens, kata *ibu, bapak?* Digunakan untuk menyapa audiens sebagai bentuk persuasif, sedangkan kata *ngapunten* digunakan ketika akan menjelaskan sebuah contoh yang kurang baik, sebagai perbandingan dengan hal yang baik. Kata *Ya Allah* diucapkan oleh Hj Ainurrohmah setelah menjelaskan contoh yang kurang baik sebagai bentuk dari rasa kecewa.

Ceramah yang dilakukan Hj Ainurrohmah memiliki ciri khas tersendiri, dalam menyampaian setiap poin pembahasan, Hj Ainurrohmah selalu memberi lebih dari satu tentang penjelasan yang di sampaikan, jadi audiens akan lebih paham dan berpikir dengan contoh yang disampaikan.

Seseorang dalam memilih kata harus memperhatikan perubahan makna. Hj Ainurrohmah menyebutkan kata meninggal dunia dengan kata *kapundhut* pada umumnya, namun terkadang juga memilih kata *mati* untuk orang yang telah meninggal dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data tentang Gaya Bahasa dalam Ceramah Hj Ainurrohmah

Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian. Seorang pendakwah yang berceramah tentunya memperhatikan gaya bahasa yang seperti apa yang akan digunakan. Dengan melihat situasi dan kondisi dari audiens.

Gaya bahasa percakapan digunakan dalam ceramah Hj Ainurrohmah. Terutama ketika memberikan contoh dari sebuah pembahasan , ia mengambil contoh yang sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini, didukung dengan gaya bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Gaya bahasa yang lugas membuat audiens tidak berpikir dua kali dalam memahami maksud dari setiap kata yang diucapkan oleh Hj Ainurrohmah.

"*kulo niku gaya bahasane, mboten neko-neko. Menyesuaikan jamaah, lan ngangge bahasa sehari-hari, lan contoh-contoh ingkang kulo sampek ake niku sesuai kaleh opo ingkang terjadi saat niki*"[105]

Peneliti menemukan gaya menengah yang dipakai dalam ceramahnya . gaya tersebut membuat audiens merasa damai dan senang. Seperti dalam kalimat;

" *saben dino jumat panjenengan-panjenengan sedoyo tambah ilmune, saged nglampahi tambah kesaenane*"[106]

kalimat tersebut disampaikan dengan nada lemah lembut, dan berisi penyampaian manfaat dari mengahdiri acara ceramah agar audiens merasa senang dan paham akan manfaat dari *ngaji*.

[105] Wawancara dengan Hj Ainurrohmah di kediamanya, tanggal 30 Desember 2017
[106] Ceramah Hj Ainurrohmah di Sokogunung Tuban, tanggal 07 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat menyampaikan sebuah penjelasan yang berupa penuturan, Hj Ainurrohmah menggunakan gaya bahasa tutur, yang membuat audiens merasa seperti diajak.

" *ati iku panggonan seng dipirsani Allah, mboten ningali ayu-baguse rupo, mlarat-sugih e bondho"*[107]

Ceramah Hj Ainurrohmah kebanyakan dilakukan di daerah Tuban sendiri, yang mempunyai dialek khas Tuban. Maka dari itu, gaya bahasa khas Tuban sering peneliti temukan dalam ceramah. Hal itu membuktikan ceramah Hj Ainurrohmah menyesuaikan dengan kultur jamaah. Ketika menghadapi audiens yang berasal dari kalangan remaja, ia menggunakan percampuran bahasa jawa dan bahasa Indonesia.

Gaya bahasa merupakan cara menunjukan dari pilihan kata yang telah ditentukan. Sesuai dengan pengamatan peneliti, Hj Ainurrohmah menggunakan kata penjelasan yang unik dalam ceramahnya "*lungguh prok, di cium pok pok"*. Kata *prok* memiliki maksud untuk menunjukkan bahwa benar benar dalam keadaan duduk. Dan kata *pok pok´*juga merupakan penekanan. Dari pemilihan kata itu dapat dipahami bahwa gaya bahasa yang digunakan unik dan sangat memberi pemahaman.

Kesopanan dalam bertutukata juga ditunjukan dalam ceramah Hj Ainurrohmah, bahasa yang sopan itu, ditunjukan dengan kata "*nyuwun sewu"* pada ceramahnya saat ingin bertanya kepada audiens.

[107] Ibid, ceramah di Sokogunung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunan gaya bahasa yang bervariasi memiliki keuntungan tersendiri dalam sebuah ceramah. Gaya bahasa dari pilihan kata, nada, struktur kalimat maupun langsung tidaknya makna.

## C. Analisis Data

1. Diksi

Diksi dapat membuat pembaca atau pendengar mengerti secara benar dan tidak salah paham terhadap apa-apa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, dan untuk mencapai target komunikasi yang efektif.[108] Diksi bukan hanya pemilihan kata yang tepat tetapi juga menyesuaikan situasi dan kondisi, dengan siapa berbicara dan makna yang timbul dari kata yang dipilih harus sesuai.

Sesuai dengan teori yang ada di buku Gorys Keraf tentang Diksi dan Gaya bahasa yang menjelaskan pemilihan kata itu memperhatikan hubungan makna, ketepatan dan keseuaian dalam pemilihan kata.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sebab itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang. [109]

[108] Ahmad Bahtiar & Fatimah, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: In Media, 2014),h 83
[109] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesalahfahaman menjadi hal yang tidak diinginkan dalam sebuah ceramah, maka dari itu agar tidak terjadi kesalahfahaman , ketepatan dalam pemilihan kata perlu diperhatikan. Sebuah ceramah disampaikan dengan ketepatan kata maka audienspun akan memahami secara kognitif dan berharap dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Sesuai dengan beberapa syarat ketepatan kata yang ada pada buku Diksi dan Gaya Bahasa oleh Gorys Keraf halaman 88. Ketepatan pemilihan kata mencakup

Berdasarkan temuan penelitian dalam ceramahnya Hj Ainurrohmah menggunakan beberapa syarat dari ketepatan diksi diantaranya: membedakan makna denotatif dan konotatif. Kata yang bermakna denotasi juga terdapat dalam kalimat *Tiyang ngaji kaleh mboten ngaji niku bedo, mboten podo.* yang berarti perbedaan anatar orang yang mengaji dan tidak itu ada. Selanjutnya kalimat *Tiyang niku ingkang cerdas, urip ning dunyo di lampahi tapi sakakeh-akeh e golek sangu kanggo akhirat.* Juga mengandung makna denotatif yang langsung dapat dipahami, bahwa hidup di dunia dijalani, dan jangan melupaan bekal untuk akhirat.

Selain kata bermakna denotatif, dalam ceramah Hj Ainurrohmah juga terdapat beberapa kata yang bermakna konotatif. Pada kalimat *Seng rawuh prawan sedoyo, prawanne kok kandel-kandel.* Kata *prawan kandel*, bukan makna sebenarnya bahwa perawan itu tebal, tapi mengarah kepada orang yang sudah tua khususnya ibu-ibu.

Dalam ceramahnya Hj Ainurrohmah setelah penyampaian kata yang bermakna konotatif dilanjut dengan makna denotatif, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan kata yang bermakna konotatif. Seperti dalam kalimat : *ono wong atine yahmono yahmene rusak ora di dandakno, ono wong atine penyakiten ora di obati.* Kalimat tersebut mengandung dua makna, yaitu konotatif dan denotatif, kata *didandakno* merupakan kata bermakna konotatif . jadi agar audiens paham akan apa yang dimaksud oleh Hj Ainurrohmah, setelah ada kata bermakna konotatif dilanjut dengan mengutarakan kata bermakna denotatif.

Kata yang berejaan mirip juga peneliti temukan dalam ceramah Hj Ainurrohmah, ia membedakan kata yang berejaan sama dengan penjelas secara mendalam sebelum kata yang ejaannya sama, jadi audiens akan paham dengan jenis kata yang dipilh, karena sebelumnya telah ada penjelasan yang merujuk pada makna kata yang dipilih.

Materi ceramah disusun dengan kata khusus, dalil pendukung fokus pada titik permasalahan ceramah, Hj Ainurrohmah memperhatikan setiap kata dalam ceramahnya. Dalam menjelaskan isi ceramah Hj Ainurrohmah menggunakan kata umum dan selanjutnya dijelaskan dengan kata khusus.

Ketepatan pemilihan kata menurut Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika*, yaitu memperhatikan kelangsungan pemilihan kata. Artinya seorang pendakwah harus memiliki strategi dalam penyampaiannya agar dapat memilih kata yang tepat. Dalam ceramahnya Hj Ainurrohmah menuturkan bahwa ia sangat berhati-hati dalam mengucapkan kata, Hj Ainurrohmah menghindari kat-kata yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alamiah yang sulit dipahami oleh banyak orang, ia tidak ingin audiens kurang paham dengan apa yang diucapkannya. Dan setiap kata yang ia pilih menjadi tanggung jawabnya.

Bahasa yang digunakan sesuai dengan kultur jamaah, ketika Hj Ainurrohmah menjelaskan tentang suatu manfaat kebaikan, ia menjelaskannya dengan bahasa nyang lugas dan sederhana, diikuti dengan contoh-contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi ciri khas dari ceramah Hj Ainurrohmah yakni ketika ia menyampaikan tentang gambaran surga dan neraka, ia menjelaskannya secara deskriptif dan sangat jelas, jadi para audiens terbawa dalam penjelasan tersebut.

Percampuran antara bahasa *krama* dan *ngoko* terdapat dalam ceramah Hj Ainurrohmah. Hal tersebut ia lakukan karena dalam sebuah ceramah apabila selalu menggunakan bahasa Jawa Krama yang tidak semuanya orang paham, maka isi ceramah tidak tersampaikan. Maka dengan adanya percampuran antara *Krama* dan *Ngoko*, audiens akan paham dengan apa yang disampaikan dalam sebuah ceramah.

Mengenai sudah tepat dan sesuaikah diksi pada ceramah Hj Ainurrohmah Jika dianalisis dengan persyaratan ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata menurut Gorys Keraf. maka, ceramah Hj Ainurrohmah kurang memenuhi syarat ketepatan pemilihan kata secara teori namun sudah memenuhi syarat kesesuaian pemilihan kata seperti analisis berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Hj Ainurrohmah dalam berceramah dengan karakteristik yang telah peneliti paparkan, Hj Ainurrohmah lebih memilih kata denotasi, agar pesan ceramah mudah difahami secara cepat. Karena jika memakai kata konotasi yang mengandung pertambahan makna maka audiens masih mencerna yang mereka dengar. Apabila ceramah dipahami oleh audiens maka ke efektifitasan yang diinginkan oleh para pembicara dapat terwujud. namun ada beberapa dalam ceramah Hj Ainurrohmah setelah menyampaikan makna konottaif dilanjut dengan makna denotatifnya.

b. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Hj Ainurrohmah kurang membedakan kata yang bersinonim Dalam ceramahnya juga terdapat kata yang bersinonim, atau mempunyai persamaan makna . sesuai dalam kalimat " *ati iku seng dipirsani gusti Allah, mboten ningali ayu baguse rupo"* kata *pirsani* dan *ningali* memiliki persamaan makna yakni sama sama berarti melihat. Tetapi seharusnya kata *ningali* di ganti dengan kata *pirsani* karena mengarah pada Allah.

c. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaanya. Seperti kata *medel e* dan *model* pada tabel kutipan ceramah. Kata *model e* dalam bahasa Jawa berarti jenis, dan dalam bahasa Indonesia berarti orang yang berajalan di atas *cathwalk.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus. Dalam ceramah Hj Ainurrohmah peneliti tidak menjumpai kata indria dalam ceramahnya, karena penggunaannya tidak dibutuhkan. Contoh dari kata indria ialah : *wajahnya manis sekali.*

e. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata. Dalam ceramahnya Hj Ainurrohmah memperhatikan kelangusngan pilihan katanya, tidak banyak mempergunakan kata

Berdasarkan persyaratan kesesuaian pemilihan kata pada teori Gorys Keraf, Hj Ainurrohmah telah memenuhi kesesuaian pemilihan kata:

a. Hindari menggunakan bahasa nonstandar (bahasa tidak baku) pada situasi yang formal. Hj Ainurrohmah menggunakan bahasa nonstandar pada ceramahnya "bahasa loka/daerah" karena kegiatan tabligh bukanlah situasi formal namun nonformal. Karena dengan penggunaan bahasa yang nonstansar akan mmepermudah audiens dalam memahami materi ceramah.

b. Gunakan kata-kata ilmiah pada situasi yang khusus saja misalnya ketika menghadapi audiens yang memiliki kehususan dalam bidang tertentu seperti dokter, para pejabat dll. Dalam situasi umum pembicara hendaknya menggunakan kata-kata populer. Dalam situasi umum Hj Ainurrohmah menggunakan kata populer, yang sudah dipahami banyak orang. Karena ceramahnya sesuai dengan kultur audiens.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pembicara sejauh mungkin meghindari kata *slang* (kata yang hanya dimengerti kelompok tertentu, bisa juga kata gaul milik anak remaja) dalam situasi formal. Dalam acara Tabligh Hj Ainurrohmah jarang sekali memakai kata *slang.* Karena mayoritas audiensnya berasal dari kalangan yang telah berumur, dan kurang paham dengan bahasa yang jarang didengar.

d. Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial yaitu mengungkapkan pilihan kata-kata yang mengandung seni sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih pada pendengar. Hj Ainurrohmah tidak menggunakan bahasa artifisial pada ceramahnya ia menggunakan kata formal, dan menggunakn kata yang sederhana.

Dan kata bermakna denotatif lebih sering digunakan dalam ceramah Hj Ainurrohmah.

2. Gaya Bahasa

Bahasa adalah alat untuk kita berkomunikasi, sebab itu penggunaan bahasa secara tepat akan menjadi salah satu faktor dari kelancaran proses komunikasi. Bahasa yang digunakan setiap orang berbeda-beda , memiliki gaya ciri khas masing-masing. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan seorang pendakwah dalam berceramah juga memiliki karakteristik tersendiri.

Dalam buku diksi dan gaya bahasa Gorys Keraf, ada empat jenis gaya bahasa diantaranya : gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, serta gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan pengamatan Hj Ainurrohmah dalam ceramahnya menggunakan berbagai gaya bahasa baik dari segi pilihan kata, nada, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa percakapan digunakan dalam ceramah Hj Ainurrohmah. Terutama ketika memberikan contoh dari sebuah pembahasan, ia mengambil contoh yang sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini, didukung dengan gaya bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Gaya bahasa yang lugas membuat audiens tidak berpikir dua kali dalam memahami maksud dari setiap kata yang diucapkan oleh Hj Ainurrohmah. Ditunjukan dengan kalimat " *bapak bapak nak ibuk e mendarat, muleh gowo jajan, geh jenengan dhahar pak?*

Peneliti menemukan gaya menengah yang dipakai dalam ceramahnya . gaya tersebut membuat audiens merasa damai dan senang. Seperti dalam kalimat " *saben dino jumat panjenengan-panjenengan sedoyo tambah ilmune, saged nglampahi tambah kesaenane"* kalimat tersebut disampaikan dengan nada lemah lembut, dan berisi penyampaian manfaat dari menghadiri acara ceramah agar audiens merasa senang dan paham akan manfaat dari *ngaji.*

Gaya bahasa anitesis terdapat dalam ceramahnya . seperti dalam kalimat : *kaya-miskin, tua-muda, kabeh mungguhe gusti Allah iku podo* . kalimat tersebut didalamnya ada kata yang bertentangan yakni *tua-muda*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *kaya-miskin.* Selain itu gaya bahasa repetisi juga terdapat dalam ceramah Hj Ainurrohmah. Seperti dalam kalimat : "*wong ngaji karo ora ngaji iku bedo, wong ngaji sitok ngrungokno sitok omong dewe yo bedo, monggo sami ngaji diterusake"*. Kata *ngaji* diulang berkali-kali , karena kata kunci dari kalimat tersebut yakni *ngaji.*

Makna menjadi hal yang penting dalam ceramah, karena pemilihan kata dan gaya bahasa juga didalamnya ada makna yang terkandung. Makna yang nantinya akan dipahami oleh audiens. Peneliti menemukan gaya bahasa retoris jenis Asonansi dalam ceramah Hj Ainurrohmah , berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. seperti dalam kalimat "*omah gede ditinggalno, kapal limo ora digowo, kabeh bondho di dom roto, bojone ronodho di pek wong liyo"* pada kalimat tersebut perulangan bunyim vokal O diulang beberapa kali, agar kalimat tersebut menarik dan enak didengar. Gaya bahasa elipsis juga terdapat daslam ceramah Hj Ainurrohmah, seperti dalam kalimat *"omah donyo niki dikon ninggal, wong kapundut niki podo karo wong pindah, omah dunyo dikon ninggal pindah neng ....."*. kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa elipsis, karena menghilangkan suatu unsur kalimat dengan mudah dan dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh audiens. Penjelasan dari kalimat tersebut sudah bisa dipahami oleh pendengar karena dari awal menjelaskan tentang mati yang akan berpindah dari dunia ke akhirat. Gaya bahasa eufemismus juga terdapat dalam ceramah Hj Ainurrohmah sesuai dengan kalimat "*putra putri jenengan di dongakno koyok opo yo ora tembus-tembus"* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata tembus lebih bermakna baik daripada langsung menyebutkan kata nakal untuk maksud yang tujukan kalimat tersebut. Gaya bahasa erotesis ialah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato untuk sebuah penekanan. Sesuai dengan kalimat : *wong kapundut podo karo wong aliyan omah, omah ditinggalno, ganti teng akhirat, wonten nopo mboten wong mati gowo omah?.* Kalimat pertanyaan tersebut lebih menekankan penjelasan. Gaya bahasa hiperbol terdapat dalam ceramah Hj Ainurrohmah. Seperti dalam kalimat:"*wong iku sugeh banget, mobil e sampek berhamburan".* Kata *berhamburan* menunjukan gaya bahasa yang hiperbol atau berlebihan. " *bengawan ambane sejauh mata memandang"*

Selain jenis gaya bahasa retoris, gaya bahasa kiasan juga terdapat dalam ceramah Hj Ainurrohmah. Gaya bahasa ironi atau sindiran ada dalam ceramah Hj Ainurrohmah . Seperti dalam kalimat : *"seng hadir teng mriki prawane kok kandel-kandel"* . maksud dari kata "*perawan kandel "* ialah orang yang sudah tua. Kata-kata perawan lebih halus jika dibandingkan dengan langsung menyebut ibu-ibu atau orang yang sudah tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 4.2**

**Jenis Gaya Bahasa Hj Ainurrohmah**

| No. | Jenis Gaya Bahasa | Gaya Bahasa | Temuan penelitian | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata | Gaya bahasa percakapan | " *bapak bapak nak ibuk e mendarat, muleh gowo jajan, geh jenengan dhahar pak?* | Gaya bahasa tersebut, lugas dan mudah dipahami oleh audiens |
| 2. | Gaya bahasa berdasarkan Nada | Gaya menengah | " *saben dino jumat panjenengan-panjenengan sedoyo tambah ilmune, saged nglampahi tambah kesaenane"* | kalimat tersebut disampaikan dengan nada lemah lembut, dan berisi penyampaian manfaat dari mengahdiri acara ceramah agar audiens merasa senang dan paham akan manfaat dari *ngaji.* |
| 3. | Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur kalimat | Gaya Bahasa Anistesi | *kaya-miskin, tua-muda, kabeh mungguhe gusti Allah iku podo* | kalimat tersebut didalamnya ada kata yang bertentangan yakni *tua-muda* dan *kaya-miskin.* |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Gaya bahasa Repetisi | "*wong ngaji karo ora ngaji iku bedo, wong ngaji sitok ngrungokno sitok omong dewe yo bedo, monggo sami ngaji diterusake"*. | Kata *ngaji* diulang berkali-kali , karena kata kunci dari kalimat tersebut yakni *ngaji.* |
| 4. | Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna | Gaya bahasa Asonansi | *"omah gede ditinggalno, kapal limo ora digowo, kabeh bondho di dom roto, bojone rondho dipek wong liyo* | Dalam ceramah Hj Ainurrohmah , berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. seperti dalam kalimat pada kalimat tersebut perulangan bunyim vokal O diulang beberapa kali, agar kalimat tersebut menarik dan enak didengar |
| | | Gaya bahasa elipsis | *"omah donyo niki dikon ninggal, wong kapundut niki podo karo wong pindah, omah dunyo dikon ninggal pindah neng ....."* | kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa elipsis, karena menghilangkan suatu unsur kalimat dengan mudah dan |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh audiens. Penjelasan dari kalimat tersebut sudah bisa dipahami oleh pendengar karena dari awal menjelaskan tentang mati yang akan berpindah dari dunia ke akhirat |
| | | Gaya bahasa Hiperbol | *wong iku sugeh banget, mobil e sampek berhamburan"* | Melebih-lebihkan kata mobil yang begitu banyaknya. |
| | | | *Kerinegten sampek kelep* | Secara logika keringatan yang keluar sampai mmebuat tenggelam |
| | | Gaya bahasa erotesis | *Wong kapundut podo karo wong aliyan omah, omah ditinggalno, ganti teng akhirat, wonten nopo mboten wong mati gowo* | ialah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato untuk sebuah penekanan |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *omah?.* | |
| | | Gaya bahasa Eufemismus.. Kalimat pertanyaan tersebut lebih menekankan penjelasan | "*putra putri jenengan di dongakno koyok opo yo ora tembus-tembus"* | kata tembus lebih bermakna baik daripada langsung menyebutkan kata nakal untuk maksud yang tujukan kalimat tersebut. |
| | | Gaya bahasa ironi atau sindiran | *"seng hadir teng mriki prawane kok kandel-kandel"* | Merupakan bentuk sindiran, dari makna sebenarnya yakni ibu-ibu |
| | | Gaya bahasa simile | *Umate kanjeng Nabi teng padang mahsyar diibaratake koyok keadaan pas upacara umum* | Merupakan bentuk persamaan |

Berdasarkan tabel di atas, ada beberapa gaya bahasa yang peneliti temukan dalam ceramah Hj Ainurrohmah. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula peniaian orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.[110]

Gaya bahasa yang sopan dan menyesuaikan kultur audiens, membuat ceramah Hj Ainurrohmah digemari oleh banyak orang. Dapat disimpulkan sesuai dengan teori yang ada di buku Diksi dan Gaya Bahasa Gorys Keraf mengenai jenis-jenis gaya bahasa, maka dalam ceramah Hj Ainurrohmah, ia menggunakan beberapa gaya bahasa percapakan untuk pilihan kata agar mudah dipahami oleh audines, gaya bahasa sederhana dan menengah untuk gaya bahasa berdasarkan nada, dan gaya bahasa anistesi, repetisi, asonansi, hiperbola, ironi.

Yang menjadi ciri khas dari gaya bahasa Hj Ainurrohmah dalam ceramah ialah ia juga menggunakan perbandingan untuk memberikan contoh penjelasan ceramah, agar audiens lebih faham dan mengerti mana yang harus diamalkan.

Setiap ceramah Hj Ainurrohmah juga menyisipkan syair, bahkan dalam satu kali ceramah biasanya ada tiga kali syair. Dan syair itu dihubungkan dengan sholawat, penyusunan syair yang disampaikan oleh Hj Ainurrohmah pun sangat menarik perhatian, dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan struktur kata yang menarik. Hal itu menunjukan bahwa Hj Ainurrohmah kreatif dalam proses ceramahnya.

[110] Ibid., 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut tabel kesimpulan tentang analisis diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

Tabel.4.3

Kesimpulan

| No | Fokus Penelitian | Jenis | Kalimat | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Diksi | Kata bermakna denotatif | *Kanggo njaluk syafaate Nabi, kedah ngatah-ngatah aken sholawat* | Keterangan kalimat pada cuplikan ceramah tersebut disusun menggunakan kata bermakna denotatif atau makna sebenarnya, tidak terdapat kata konotatif. |
| | | | *Sedoyo ingkang gesang teng dunyo bakal mati* | Keterangan kalimat bermakna sebenarnya tidak terdapat kata konotatif. Langsung pada intinya bahwa manusia hidup di dunia pasti akan mati |
| | | | *Tiyang ngaji niku bedo, mboten podo* | Kata tersebut mempunyai makna sebenarnya yaitu orang yang ikut mengaji (acara ceramah) berbeda dengan orang yang btidak *ngaji* |
| | | | *Tiyang niku ingkang cerdas, urip ning dunyo di lampahi tapi sakakeh-akeh e golek sangu kanggo akhirat.* | Memberikan makna langsung bahwa orang yang cerdas yaitu orang yang hidup di dunia dan mencari bekal akhirat sebanyak-banyaknya. |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *Urip neng donyo dilakoni, lan golek sangu kangge akhirat* | Memiliki makna sebenarnya, yakni hidup di dunia dijalani dan juga mencari bekal untuk akhirat juga. |
| | | | *Doso soyo akeh dongo soyo sitik* | Memiliki makna denotatif bahwa semakin banyak dosa sedangkan do'a malah berkurang. |
| | | Kata bermakna konotatif | *Seng rawuh prawan sedoyo, prawane kok kandel-kandel* | Kata *perawan kandel* memiliki konotasi negatif. Dalam bahasa Indonesia *perawan kandel* berarti perawan tebal. Dan makna sebenarnya dari *perawan kandel* ialah orang yang sudah tua (ibu-ibu |
| | | | *Ono wong rusak atine ora didandani* | Kata rusak atine memiliki konotasi negatif yang berarti memiliki hati yang kurang baik, dan kata *ora didandani* memiliki arti tidak diperbaiki, dalam artian diberikan nasihat agar hati yang kurang baik menjadi baik. |
| | | | *Kalau hati ingin tetap terjaga kesuburannya maka dengan nasihat-nasihat agama* | Kata kesuburannya memiliki makna konotatif, yang berarti tetap terjaga kebaikannya. Dan mudah menerima hidayah dari Allah dan Nasihat- |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | nasihat agama. |
| | | Ejaan yang hampir mirip | *Ono wong model e koyo ngono* | Dalam bahasa jawa berarti " jenis/macam dari manusia, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata model, biasa digunakan sebagai sebutan orang yang berjalan di atas *catwalk.* |
| | | Kata umum ke khusus | *Mulane teng pundi mawon panggenane, mboten teng jatirogo, teng peken, teng masjid, teng laut* | Kata *panggenane* merupakan kata yang umum , berarti tempat, dan penjelasannya di dukung dengan kata *"masjid, laut, peken"* |
| | | | *Wong podo kerinegeten, keringete sampek tekan kemiren, tekan dengkul, tekan dodo, sampek kelep.* | Kata *keringeten kabeh* merupakan kata umum, bahwa setiap orang yang merasa panas mengeluarkan keringat. Dan pada kata *keringete wong dewe dewe, ono seng keringete tekan kemiren* merupakan kata khusus. |
| 2 | Gaya bahasa | Gaya bahasa percakapan | *Bapak-bapak nak ibuk e mendarat* (membantu orang di acara pernikahan) *muleh gowo jajan, geh jenengan dhahar?* | Gaya bahasa tersebut, lugas dan mudah dipahami oleh audiens |
| | | Gaya bahasa menengah | *Saben dino jumat panjenengan* | kalimat tersebut disampaikan dengan nada lemah |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *sedoyo tambah ilmune, saged nglampahi tambah kesaenane* | lembut, dan berisi penyampaian manfaat dari mengahdiri acara ceramah agar audiens merasa senang dan paham akan manfaat dari *ngaji.* |
| | | Gaya bahasa anistesi | *Kaya-miskin, tua-muda, kabeh mungguhe gusti Allah iku podo* | kalimat tersebut didalamnya ada kata yang bertentangan yakni *tua-muda* dan *kaya-miskin.* |
| | | Gaya bahasa repetisi | *Wong ngaji karo ora ngaji iku bedo, wong ngaji sitok ngrungokno, sitok omong dewe, yo sami ngajio diterusake* | Kata *ngaji* diulang berkali-kali , karena kata kunci dari kalimat tersebut yakni *ngaji.* |
| | | Gaya bahasa asonansi | *Omah gede di tinggalno, kapal limo ora digowo, kabeh bondo di dom roto, bojone rondo di pek wong liyo* | Dalam ceramah Hj Ainurrohmah , berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. seperti dalam kalimat pada kalimat tersebut perulangan bunyim vokal O diulang beberapa kali, agar kalimat tersebut menarik dan enak didengar |
| | | Gaya bahasa elipsis | *Omah donyo niki dikon ninggal, wong kapundut niki podo karo wong pindah, omah donyo dikon* | kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa elipsis, karena menghilangkan suatu unsur kalimat dengan mudah dan |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | *ninggal pindanh neng.....* | dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh audiens. Penjelasan dari kalimat tersebut sudah bisa dipahami oleh pendengar karena dari awal menjelaskan tentang mati yang akan berpindah dari dunia ke akhirat |
| | | Gaya bahasa hiperbola | *Wong iku sugeh banget mobil e sampek berhamburan* | Melebih-lebihkan kata mobil yang begitu banyaknya. |
| | | | *Kerinegeten sampek kelep* | Secara logika keringatan yang keluar sampai membuat tenggelam |
| | | Gaya bahasa simile | *Umate kanjeng Nabi teng padang mahsyar keadaane koyok pas upacara umum* | Merupakan bentuk persamaan |
| | | Gaya bahasa erotesis | *Wong kapundut, podo karo wong alioyan omah. Omah dunyo ditinggalno ganti teng akhirat. Wonten nopo mboten wong mati mbeto omah?* | ialah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato untuk sebuah penekanan |
| | | Gaya bahasa eufemismus | *Putra putri jenengan di dongakno koyok opo kok ora tembus-tembus* | kata tembus lebih bermakna baik daripada langsung menyebutkan kata nakal untuk maksud yang |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | tujukan kalimat tersebut. |
| | | Gaya bahasa ironi | *Seng hadir teng mriki prawane kok kandel-kandel* | Merupakan bentuk sindiran, dari makna sebenarnya yakni ibu-ibu |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari pembahasan hingga penyajian data sampai analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan diksi dalam ceramah Hj Ainurrohmah meliputi Ketepatan kata dalam ceramah Hj Ainurrohmah ditunjukan dalam pilihan katanya yang lebih memilih kata bermakna denotatif daripada konotatif, dan juga dalam membedakan kata ber ejaan yang sama Hj Ainurrohmah terlebih dahulu memaparkan penjelasan, sebelum mengucapkan kata yang ber ejaan sama. Pemilihan kata umum terlebih dahulu setalah itu kata khusus sebagai penjelas Yang kedua Kesesuaian pilihan kata dalam ceramah Hj Ainurrohmah ditunjukan dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kultur jamaah. Hj Ainurrohmah lebih sering menggunakan bahasa jawa dalam ceramahnya. Karena kebanyakan jamaahnya berasal dari orang jawa khususnya Jawa Timur yang menggunakan bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan yaitu percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngko* dan *krama.*
2. Gaya bahasa yang digunakan dalam ceramah Hj Ainurrohmah beragam, gaya bahasa percapakan untuk pilihan kata agar mudah dipahami oleh audiens, gaya bahasa menengah untuk gaya bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan nada, dan gaya bahasa anistesi, repetisi, asonansi, hiperbola, ironi, eufemismus, erotesis, elipsis, simile.

## B. Saran

1. Untuk semua pembicara, siapapun itu, tidak hanya seorang pendakwah saja. Bahwa pemilihan kata dalam menyampaikan pesan itu sangat diperlukan. Walaupun kata merupakan unit terkecil dari proses komunikasi. Apabila kata yang dipilih tidak bisa dipahami, maka akan terjadi salah paham. Begitupun dengan gaya bahasa sebagai cara atau penyampaian dari kata yang telah dipilih.
2. Bagi Hj Ainurrohmah lebih cermat lagi dalam membedakan kata yang memiliki persaman makna.
3. Untuk penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, dan peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya lebih mengembangkan pada gaya retorika dalam ceramah Hj. Ainurrohmah yang fokus pada nonverbalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

A. Widyamartaya, 1990, *Seni Menggayakan Kalimat*, Yogyakarta : Kanisius

Abidin, Yusuf Zainal, 2013, *Pengantar Retorika*, Bandung : Pustaka Setia

Almanshur, Fauzan dan M. Djunaidi Ghoni, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, cet.II

Al-Qathani, Said bin Ali Wahanif, 1994, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta : PT. Gema Insani Press

Al-Qathani, Said bin Ali Wahanif, 1994, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta : PT. Gema Insani Press

Arnold, Thomas W, 1985, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta : PT. Bumirest

AS, A. Sunarto, 2015, *Etika Dakwah*, Surabaya : Jaudar Press

Aziz, Moh Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Prenada Media Group

Bachtiar, Wardi, 1999, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu

Bahtiar, Ahmadan Fatimah, 2014, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor : In Media

Bandur, Agustinus, , 2016, *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*, Jakarta : Mitra Wacana Media

Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul, 2010, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Solo : Insan kamil Solo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bormann, Ernest G, 1991, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, Jakarta : Erlangga

Darmawan , Andi, Dkk, 2002, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : Lesfi

Djiwandono, Soenardi, 1996¸*Tes Bahasa Dalam Pengajaran*, Bandung : ITB

Hamidi, 2010, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, Malang : UMM Press

Hasan, M. Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Cet. 1, Jakarta : Ghalia Indonesia

Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika

Hikmat, Mahi M, 2011, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* Yogyakarta : Graha Ilmu

Huda, Syamsul, 2011, *Komando Dakwah Kajian Ilmiah Tentang Esensi Metodologi dan Kompetensi*,Solo : Pustaka Hakami

Ilaihi, Wahyu dkk, 2013, *Komunikasi dakwah*, Surabaya : Mitra Media Nusantara

Kementrian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, jilid.5

Keraf, Gorys, 1996, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Khayyirah, Balqis, 2014, *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik*, Jogjakarta : DIVA Press

Mansurudin, Susilo, 2010, *Mozaik Bahasa Indonesia*, Malang : UIN Maliki Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moefad, M, 2007, *Perilaku Individu dalam Masyarakat,* Jombang : eL-DeHA Press

Moleong, Lexy J, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

Mulyana, Deddy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosdakarya

Munir , Muhammad dan Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah,* Jakarta: Prenada Media

Munir, M. Dan Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah,* Jakarta : Kencana

Rahardi, Kunjana, 2013, *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang,* Jakarta : Erlangga

Rakhmat , Jalaluddin, 2012, *Retorika Modern Pendekatan Praktis,* Bandung : Raja Rosdakarya,

Rakhmat, Jalaludin, 1995, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Rusyana, Yus, 1984, *Bahasa dan Sastra,* Bandung : C.V Diponegoro

Soedjito, 1991, *Kalimat Efektif* , Bandung : Remaja Rosdakaya

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syahputra, Iswandi 2007, *Komunikasi Profetik*, Bandung : Simbiosa Rekatama Media

Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas

Warsiman, 2007, *Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah,* Bandung : Dewa Ruchi

Widagdho, Joko, 1994, *Bahasa Indoneisa Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*, Jakarta Utara : Raja Grafindo Persada

Zuhriyah, Luluk fikri, 2014, *Public Speaking*, Surabaya : UIN Sunan Ampel Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id